

**PENGARUH PENGGUNAAN METODE INQUIRY DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA
DIDIK PADA MATA PELAJARAN PAI
KELAS XI DI SMA N 8 PINRANG**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBİYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

**PENGARUH PENGGUNAAN METODE INQUIRY DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA
DIDIK PADA MATA PELAJARAN PAI
KELAS XI DI SMA N 8 PINRANG**



Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

**PENGARUH PENGGUNAAN METODE INQUIRY DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA
DIDIK PADA MATA PELAJARAN PAI
KELAS XI DI SMA N 8 PINRANG**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam**

**Program Studi
Pendidikan Agama Islam**

Disusun dan diajukan oleh

**SAHRUL
NIM: 15.1100.162**

Kepada

PAREPARE

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Sahriul

Judul Skripsi : Pengaruh Penggunaan Metode Inquiry Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Kelas XI SMA 8 Pinrang

NIM : 151100162

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah No. B. 307/In.39/TT/4/2019

Disetujui Oleh

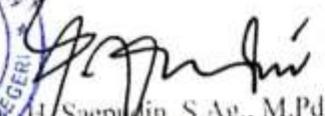
Pembimbing Utama : Drs. Abd Rauf Ibrahim, M.Si
NIP : 195812121994031002

Pembimbing Pendamping : Muhammad Ahsan, S.Si., M.Si
NIP : 197203042003121004

()
()

Mengetahui:
Fakultas Tarbiyah
Dekan.



()
H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.
NIP: 197212161999031001

SKRIPSI

PENGARUH PENGGUNAAN METODE INQUIRY DAN METODE CERAMAH DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS XI DI SMA N 8 PINRANG

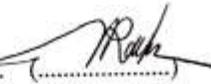
Disusun dan diajukan oleh

SAHRUL
NIM 15.1100.162

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah pada tanggal 19 September 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Pembimbing Utama
NIP

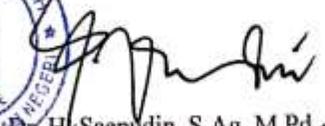
: Drs. Abd Rauf Ibrahim, M.Si. (.....) 
: 19581212 199403 1 002

Pembimbing Pendamping
NIP

: Muhammad Ahsan, S.Si., M.Si (.....) 
: 19720304 200312 1 004

Institut Agama Islam Negeri Parepare
Rektor, 

Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
Nip : 19640427 198703 1 002

Fakultas Tarbiyah
Dekan, 



Dr. H. Saepudin, S.Ag, M.Pd.
Nip : 19721216 199903 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pengaruh Penggunaan Metode Inquiry dan Metode Ceramah Dalam Meningkatkan Hasil belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Kelas XI SMA N 8 Pinrang

Nama Mahasiswa : Sahrul

NIM : 15.1100.162

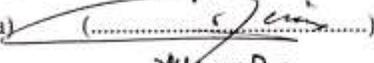
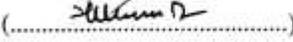
Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK Dekan Fakultas Tarbiyah No. B. 307/In.39/FT/4/2019

Tanggal Kelulusan : 19 September 2019

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Drs. Abd Rauf Ibrahim, M.Si	(Ketua)	
Muhammad Ahsan, S.Si., M.Si	(Sekretaris)	
Dr. H. Sulaeman Thaha, M.Pd	(Anggota)	
Dr. Muh. Dahlan Thalib, MA	(Anggota)	

Mengetahui :

Institut Agama Islam Negeri Parepare
Rektor


Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
Nip : 19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda dan Ayahanda tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari bapak Drs. Abd Rauf Ibrahim, M.Si dan bapak Muhammad Ahsan, S.Si., M.Si. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan, menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Ahmad Sultra Rustan M. Si selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras dalam mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd. selaku Dekan Tarbiyah, atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa di IAIN Parepare.

3. Drs. Abdullah Thahir, M.Si. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, atas pengabdianya telah memberi dorongan kepada mahasiswa binaannya agar memiliki motivasi belajar.
4. Dr. Hj. Hamdanah, M.Si. selaku dosen metode penelitian pendidikan yang selama ini membimbing penulis dalam penulisan skripsi.
5. Seluruh dosen program studi Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
7. Muhammad Aris, S.Pd.,M.Pd selaku kepala sekolah SMA Negeri 8 Pinrang serta seluruh tenaga pendidik yang telah memberikan motivasi kepada penulis di dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Andi Ferdiansyah S.Pd i selaku guru bidang studi Pendidikan Agama Islam serta segenap peserta didik kelas XI yang telah berpartisipasi dan memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan di Prodi Pendidikan Agama Islam, khususnya angkatan tahun 2015 yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran kosntruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 19 September 2019

Penulis

Sahrul

NIM: 15.1100.16



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sahrul
NIM : 15.1100.162
Tempat/ Tgl. Lahir : Salu-Sape, 09 September 1997
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Pengaruh penggunaan metode inquiry dan metode ceramah dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI kelas XI SMA 8 Pinrang.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 19 September 2019

Penulis



Sahrul

NIM: 15.1100.162

ABSTRAK

Sahrul: *Pengaruh Penggunaan Metode Inquiry dan Metode Ceramah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Kelas XI di SMA N 8 Pinrang* (dibimbing oleh Abd Rauf Ibrahim dan Muhammad Ahsan)

Metode inquiry ialah Metode inquiry adalah suatu proses belajar mengajar yang berpusat pada siswa, guru tidak perlu menjelaskan seluruh informasi kepada siswa. Guru perlu membimbing suasana belajar siswa sehingga mencerminkan proses penemuan bagi siswa. Materi yang disajikan bukan berupa informasi, akan tetapi siswa diberi kesempatan untuk mencari dan menemukan informasi dari bahan ajar yang dipelajari.

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui pengaruh penggunaan metode pembelajaran inquiry dalam pembelajaran PAI SMA N 8 Pinrang, mengetahui pengaruh penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran PAI SMA N 8 Pinrang, mengetahui apakah terdapat perbedaan antara siswa yang menggunakan metode inquiry dengan siswa yang menggunakan metode ceramah pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMA N 8 Pinrang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, desain penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dalam bentuk *Tru experimental* dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan tes. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif, pengujian persyaratan analisis data dan analisis inferensial (pengujian hipotesis).

Hasil kajian menunjukkan bahwa: 1) metode inquiry mempunyai pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI SMA N 8 Pinrang ini dibuktikan berdasarkan angka Sig. (2-tailed) = 0,000 \leq α = 0,05, 2) metode ceramah mempunyai pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI SMA N 8 Pinrang hal ini dapat dibuktikan berdasarkan angka Sig. (2-tailed) = 0,000 \leq α = 0,05, 3) terdapat perbedaan antara siswa yang menggunakan metode inquiry dengan siswa yang menggunakan metode ceramah pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMA N 8 Pinrang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI yang diajar dengan menggunakan metode inquiry lebih tinggi atau lebih baik daripada hasil belajar peserta didik yang diajar menggunakan metode ceramah hal ini dapat diketahui melalui tabel *Equal variances assumed* dimana pada kolom bagian *t-test for equality of means* diperoleh harga $t = 3,293$ dengan $df = 58$ serta sig (2-tailed) = 0,002 \leq α = 0,05.

Kata Kunci: Metode inquiry, Hasil Belajar.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJUAN PUSTAKA	
2.1 Deskripsi Teori.....	7
2.1.1 Metode Inquiry.....	7
2.1.2 Metode Ceramah.....	17
2.1.3 Mata Pelajaran PAI.....	19
2.1.4 Hasil Belajar Peserta Didik.....	23
2.2 Tinjauan Hasil Penelitian Yang Relevan.....	27
2.3 Kerangka Pikir.....	28
2.4 Hipotesis Penelitian.....	30
2.5 Defenisi Operasional Variabel.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Dan Desain Penelitian.....	33
3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	37
3.3 Populasi Dan Sampel.....	38

3.4 Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data.....	41
3.5 Uji Validitas & Reliabilitas.....	43
3.6 Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Hasil Penelitian.....	49
4.2 Pengujian Analisis Data.....	56
4.3 Pengujian Hipotesis	59
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian.....	64
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	67
5.2 Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN.....	73



DAFTAR TABEL

No Tabel	Judul Tabel	Halaman
1	Tabel 3.2 Populasi kelas XI SMA 8 Pinrang	
2	Tabel 3.3 Sampel penelitian	
3	Tabel 3.4 Kisi-kisi test instrument penelitian	
4	Tabel 3.5 hasil uji validitas dan reliabilitas	
5	Tabel 4.1 Tabel hasil analisis deskriptif	
6	Tabel 4.2 Distribusi frekuensi pre test kelas kontrol	
7	Tabel 4.1 Histogram pre test kelas kontrol	
8	Tabel 4.3 Distribusi frekuensi post test kelas kontrol	
9	Tabel 4.2 Histogram post test kelas control	
10	Tabel 4.4 Distribusi frekuensi pre test kelas experiment	
11	Tabel 4.3 Histogram pre test kelas experiment	
12	Tabel 4.5 Distribusi frekuensi post test kelas experiment	
13	Tabel 4.6 One sample kolmogorov smirnov test	
14	Tabel 4.7 One sample kolmogorov smirnov test	
15	Tabel 4.8 Test of homogeneity of variances	
16	Tabel 4.9 Test of homogeneity of variances	
17	Tabel 4.10 Test of homogeneity of variances	
18	Tabel 4.11 Paired samples statistics	
19	Tabel 4.12 Paired samples correlations	
20	Tabel 4.13 Paired samples test	
21	Tabel 4.14 Paired samples statistics	
22	Tabel 4.15 Paired samples correlations	
23	Tabel 4.16 Paired samples test	
24	Tabel 4.17 Group statistics	
25	Tabel 4.18 Independent samples test	

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Halaman
1.	Kerangka Pikir	
2.	Foto Kegiatan (Dokumentasi)	



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lamp	Judul Lampiran
1	RPP
2	Uji validitas dan reliabilitas instrumen
3	Soal pre test post-test
4	Hasil pre test, post test kelas eksperimen dan kontrol
5	Absen Belajar
6	Tabel t
7	Foto Kegiatan (Dokumentasi)
8	Surat izin penelitian Institut
9	Surat izin penelitian sekretaris daerah
10	Surat keterangan melaksanakan penelitian
11	Biografi Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Al-Qur`an merupakan kitab petunjuk yang senantiasa mengajak manusia untuk menuntut ilmu pengetahuan, bahkan dalam salah satu ayat Al-Qur`an, Allah swt. menjanjikan akan menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang lebih tinggi dan diberi kebajikan yang banyak. Allah swt berfirman pada Q.S Al-Mujadalah/58: 11

يَنَّايُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ



Terjemahnya :

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹

Memahami ayat di atas, perlu diketahui pada dasarnya makna ilmu berarti pengetahuan yang mendalam, pengetahuan tentang hakekat sesuatu. Pengetahuan tersebut bisa didapatkan melalui proses pencarian yaitu belajar dengan tujuan untuk mengembangkan potensi manusia baik secara lisan, tulisan maupun keteladanan, sehingga manusia memiliki derajat yang tinggi baik disisi

¹ Departemen Agama RI "Al-Quran Dan Terjemahnya" (Bandung, CV Penerbit Diponegoro, 2005), h. 544.

manusia lebih-lebih pada sisi Allah. Proses pengembangan potensi manusia dapat dilakukan dengan berbagai cara di antaranya melalui pendidikan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia, baik ekonomi, sosial, budaya maupun pendidikan. Pendidikan adalah suatu usaha yang bertujuan untuk membentuk sebuah perubahan pada diri seseorang, pencapaiannya mulai dari pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman sehingga terbentuklah pengalaman pada peserta didik menuju pribadi yang lebih baik.

Pendidikan merupakan faktor yang utama dalam membentuk perilaku manusia. Pendidikan yang diperoleh peserta didik tidak hanya terdapat di lingkungan sekolah saja, melainkan semua faktor yang dapat mendukung suatu pendidikan. Peranannya dalam meningkatkan prestasi belajar yang dimaksudkan dalam hal ini adalah hasil belajar peserta didik itu sendiri. Sehingga sebagaimana dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Dalam proses belajar mengajar, guru memiliki kewajiban untuk menyampaikan pengetahuan, pengalaman dan pandangannya terhadap bahan yang mereka pelajari. Keberhasilan peserta didik dalam kelas merupakan hasil yang sangat

²Republik Indonesia, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h.3.

baik dalam proses belajar. Hasil belajar ini tidak akan dapat diraih tanpa keberhasilan guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Oleh sebab itu, para guru diharapkan mampu menyajikan bahan-bahan yang akan disampaikannya itu secara efisien, dalam waktu yang pendek tapi banyak informasi tersajikan. Kemudian, sajian guru mutlak di akhir sesi pembelajaran, karena memberikan justifikasi terhadap hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, maka proses penyampaian bahan ajar dari guru di akhir sesi pembelajaran, mutlak memerlukan bantuan metode, agar lebih efektif dan efisien menyampaikan bahan dan informasi pengetahuan, serta memiliki daya tarik bagi para peserta didik untuk memerhatikannya.

Salah satu metode yang dianggap cocok untuk menciptakan suasana belajar aktif dan berpusat kepada siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah metode inquiry. Pembelajaran menggunakan metode inquiry, guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan lebih aktif dalam mengelola informasi, berpikir kritis, dan bertanggung jawab. Metode inkuiry memungkinkan para siswa menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan instruksional. Peserta didik di SMA N 8 Pinrang khususnya kelas XI mempunyai kesan bahwa mata pelajaran PAI adalah mata pelajaran yang sulit. Terlebih pada proses pembelajarannya yang hanya menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, yang dapat membuat peserta didik merasa bosan, jenuh, sehingga kesan yang diterima oleh peserta didik bahwa pembelajaran PAI sangat membosankan. Peserta didik yang menerima materi pelajaran yang hanya menggunakan metode yang sama secara

berturut-turut akan menimbulkan perasaan bosan sehingga fokus peserta didik dalam proses pembelajaran tidak tertuju pada materi yang disampaikan oleh guru, melainkan fokusnya tertuju pada apa yang ada diluar dari materi pelajaran, dan itu dapat memicu kurangnya hasil belajar peserta didik dikarenakan tidak maksimalnya seorang guru dalam mengelola kelas, menggunakan metode dalam melakukan pembelajaran.

Dengan kehadiran metode inquiry, diharapkan peserta didik dapat lebih memahami materi PAI yang diberikan. Terlebih lagi, guru bidang studi PAI mampu menyajikan materi dengan baik dengan menggunakan metode pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Penyajian materi dengan menggunakan metode dilakukan untuk memastikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan dapat memberikan solusi atas permasalahan hasil belajar peserta didik.

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang pengaruh penggunaan metode inquiry dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI Kelas XI SMA N 8 Pinrang.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang ada maka calon peneliti dapat mengambil intisari untuk dijadikan sebagai masalah pokok dalam proposal skripsi yang berjudul “ Pengaruh penggunaan metode inquiry dalam meningkatkan hasil belajar Peserta didik pada mata pelajaran PAI SMA N 8 Pinrang ”.

1.2.1 Apakah terdapat pengaruh penggunaan metode Inquiry yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI SMA N 8 Pinrang.?

1.2.2 Apakah terdapat pengaruh penggunaan metode ceramah yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI SMA N 8 Pinrang.?

1.2.3 Apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran inquiry dengan peserta didik yang menggunakan metode ceramah pada mata pelajaran PAI SMA N 8 Pinrang.?

1.3 Tujuan Penelitian

Segala sesuatu yang dilakukan senantiasa mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan merupakan sesuatu yang diharapkan tercapai setelah usaha kegiatan selesai. Sehingga, tujuan penelitian ini merupakan suatu usaha dan kegiatan yang memiliki tujuan yang ingin dicapai sebagaimana permasalahan yang ada maka tujuan dan kegunaan penelitian ini dikemukakan sebagai berikut:

1.3.1 Mengetahui pengaruh penggunaan metode pembelajaran inquiry dalam pembelajaran PAI SMA N 8 Pinrang.

1.3.2 Mengetahui pengaruh penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran PAI SMA N 8 Pinrang.

1.3.3 Mengetahui apakah terdapat perbedaan antara siswa yang menggunakan metode inquiry dengan siswa yang menggunakan metode ceramah pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMA N 8 Pinrang.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Bagi Peserta Didik

1.4.1.1 Diharapkan peserta didik memperoleh pemahaman yang konkrit setelah proses pembelajaran PAI dengan menggunakan metode inquiry.

1.4.1.2 Sebagai paradigma baru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga peserta didik memiliki hasil belajar yang baik dan tidak merasa jenuh serta lebih mudah memahami pelajaran.

1.4.2 Bagi Guru

1.4.2.1 Memberi gambaran bagi guru tentang penggunaan metode pembelajaran inquiry dalam pembelajaran PAI.

1.4.2.2 Memberikan inspirasi bagi guru dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kondisi peserta didik.

1.4.3 Bagi SMA N 8 Pinrang

1.4.3.1 Diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

1.4.3.2 Melalui peningkatan kualitas pembelajaran maka diharapkan masyarakat lebih antusias untuk memasukkan anak-anaknya ke SMA N 8 Pinrang.

1.4.4 Bagi peneliti

1.4.4.1 Mendapatkan pengalaman pembelajaran PAI dengan menggunakan metode pembelajaran inquiry.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Metode Pembelajaran Inquiry

2.1.1.1 Pengertian Metode Pembelajaran

Menurut W.J.S Poerwadarminta, metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Metode dalam sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran. Suatu strategi pembelajaran dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.³

Metode mengajar adalah cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan interaksi dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Peranan metode mengajar adalah sebagai alat untuk menciptakan proses pembelajaran. Melalui metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa. Terciptanya interaksi edukatif, guru berperan sebagai penggerak dan pembimbing. Sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi akan berjalan baik

³Wina Sanjaya, *strategi Pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007), Cet.3, hlm. 147

kalau siswa banyak aktif dibandingkan dengan guru. Metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa.⁴

2.1.1.2 Faktor-faktor Pemilihan Metode Belajar

Seorang guru sebelum memutuskan untuk memilih suatu metode agar lebih efektif maka ia harus juga mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. kesesuaian metode dengan tujuan pengajaran
- b. kesesuaian metode dengan materi pelajaran
- c. kesesuaian metode dengan sumber dan fasilitas tersedia
- d. kesesuaian metode dengan situasi-kondisi belajar mengajar
- e. kesesuaian metode dengan kondisi siswa
- f. kesesuaian metode dengan waktu yang tersedia.⁵

2.1.1.3 Pengertian Metode Inquiry

Inquiry yang dalam bahasa Inggris *inquiry*, berarti pertanyaan, atau pemeriksaan, penyelidikan. Inquiry sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi.

Menurut E. Mulyasa:

Inquiry adalah cara menyadari apa yang telah dialami. Sistem belajar mengajar ini menuntut peserta didik berpikir. Metode ini menempatkan peserta didik pada situasi yang melibatkan mereka pada kegiatan intelektual, dan memproses pengalaman belajar menjadi sesuatu yang bermakna.⁶

Sedangkan menurut Syafrudin Nurdin:

Metode inquiry adalah suatu metode yang dapat disusun oleh guru dalam proses belajar mengajar, sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Melalui

⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), Cet.3, h. 76.

⁵ Muhammad Ali, *Guru dalam proses belajar mengajar* (Bandung: Sinar baru Algesindo, 2007), cet. 13, h. 88.

⁶E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), Cet 11, h. 235

metode ini siswa akan mampu mengembangkan rasa ingin tahunya, dan keberanian berpartisipasi dalam proses belajar mengajar.⁷

Inquiry adalah belajar mencari dan menemukan sendiri. Sistem belajar mengajar ini guru menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk yang final, tetapi anak didik diberi peluang untuk mencari dan menemukannya sendiri dengan mempergunakan teknik pendekatan pemecahan masalah.⁸

Metode inquiry adalah suatu teknik instruksional dimana dalam proses belajar mengajar Siswa dihadapkan dengan suatu masalah. Bentuk pengajaran terutama memberi motivasi kepada siswa untuk menyelidiki masalah-masalah yang ada dengan menggunakan cara-cara dan keterampilan ilmiah dalam rangka mencari penjelasan. Pengajaran ini untuk menolong siswa mengembangkan keterampilan-keterampilan penemuan ilmiah. Pengajaran ini untuk menarik siswa menyelidiki sejumlah informasi dalam rangka mencari pemecahan masalah serta untuk melatih siswa mengembangkan fakta-fakta, membangun konsep-konsep dan menarik kesimpulan umum atau teori-teori yang menerangkan fenomena-fenomena yang dihadapkan kepadanya.

Metode Inquiry adalah sebagai suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.⁹

Melihat hal di atas, metode inquiry ialah belajar pencarian dan penemuan. Dalam proses belajar mengajar dengan model inquiry, seorang guru dalam

⁷Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: PT Intermasa 2002), h. 129.

⁸Syaiful bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Cet.3, h. 19.

⁹W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Grasindo, 2004), h. 84

menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk yang final (utuh dari awal hingga akhir) atau dengan kata lain guru hanya menyajikan sebagian. Selebihnya diserahkan kepada siswa untuk mencari dan menemukannya sendiri. Kemudian guru memberi kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk mendapatkan apa-apa yang belum disampaikan oleh guru dengan pendekatan belajar problem solving.¹⁰

Penggunaan metode inquiry dalam proses belajar mengajar bertujuan untuk melatih siswa melakukan berbagai macam aktivitas, yaitu pengamatan, penyelidikan, percobaan, membandingkan penemuan yang satu dengan yang lain, mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri. Sehingga hasil dari kegiatan itu siswa akan mendapatkan fakta-fakta secara lengkap tentang obyek yang diamati.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode inquiry adalah suatu proses belajar mengajar yang berpusat pada siswa, guru tidak perlu menjelaskan seluruh informasi kepada siswa. Guru perlu membimbing suasana belajar siswa sehingga mencerminkan proses penemuan bagi siswa. Materi yang disajikan bukan berupa informasi, akan tetapi siswa diberi kesempatan untuk mencari dan menemukan informasi dari bahan ajar yang dipelajari. Dengan metode inquiry mendorong siswa untuk mengembangkan potensi intelektualnya. Dengan menemukan hubungan dan keteraturan dari materi yang sedang dipelajari, siswa menjadi lebih mudah mengerti struktur materi yang telah dipelajari.

2.1.1.4 Tujuan dan Manfaat Metode Inquiry

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan akan memberi arah kemana kegiatan belajar mengajar akan tercapai

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1997), h. 244

bila seorang guru bisa memilih dan menerapkan strategi yang tepat. Tujuan dirumuskan agar anak didik memiliki keterampilan tertentu, maka strategi atau metode yang digunakan harus sesuai dengan tujuannya. Seorang guru sebaiknya menggunakan strategi atau metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Bruner sebagaimana dikutip Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain:

sistem pembelajaran itu bertujuan agar hasil belajar dengan cara ini lebih mudah dihafal dan diingat, mudah ditransfer untuk memecahkan masalah pengetahuan dan kecakapan anak didik dapat menumbuhkan motivasi intrinsik, karena anak didik merasa puas atas usahanya sendiri.¹¹

Seorang guru menggunakan metode inquiry dengan tujuan agar siswa terangsang oleh tugas, dan aktif mencari serta meneliti pemecahan masalah itu sendiri, mencari sumber dan belajar bersama di dalam kelompok. Diharapkan juga siswa mampu mengemukakan pendapatnya, berdebat, menyanggah, dan memperhatikan pendapatnya, menumbuhkan sikap obyektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka dan lain sebagainya.¹²

Tujuan pelaksanaan inquiry adalah mengarah pada peningkatan kemampuan baik dalam bentuk kognitif, afektif, maupun psikomotor. Hal ini tidak terlepas dari tujuan dan perencanaan (kurikulum) pengajaran, sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai sesuai dengan pemilihan metode yang dilakukan.

Manfaat diterapkannya metode inquiry sebagai berikut:

1. Merupakan suatu cara belajar siswa aktif

¹¹Syaiful bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi belajar Mengajar* (Cet III; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 23

¹²Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet V; Jakarta: PT Rhineka Cipta, 1998), h. 76

2. Melalui penemuan sendiri, dan menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan, tak mudah dilupakan.
3. Pengertian yang ditemukan sendiri merupakan pengertian yang betul-betul dikuasai dan mudah ditransfer dalam situasi lain.
4. Anak belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan problema yang dihadapi sendiri, kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan bermasyarakat.
5. Metode ini akan meningkatkan potensi intelektual siswa. Melalui metode ini siswa diberi kesempatan untuk mencari dan menemukan hal-hal yang saling berhubungan melalui pengamatan dan pengalamannya sendiri.
6. Jika siswa telah berhasil dalam penemuannya, ia akan memperoleh kepuasan intelektual yang datang dari diri siswa sendiri yang merupakan suatu hadiah intrinsik.
7. Belajar bagaimana melakukan penemuan hanya dapat dicapai secara efektif melalui proses melakukan penemuan.¹³

2.1.1.5 Macam-macam Pelaksanaan Metode *Inquiry*

Sund dan Trow Bridge (1973) mengemukakan tiga macam, metode *inquiry*, sebagai berikut:

2.1.1.5.1 *Inquiry* terpimpin (*Guide inquiry*)

Siswa memperoleh pedoman sesuai dengan yang dibutuhkan. Pedoman-pedoman tersebut biasanya berupa pertanyaan-pertanyaan yang membimbing. Metode ini digunakan terutama bagi siswa yang belum

¹³B. Suryosubroto, *Proses belajar mengajar di Sekolah* (Cet I; Jakarta:PT Rineka Cipta, 2002), h. 191-192

berpengalaman belajar dengan metode *inquiry*, dalam hal ini guru memberikan bimbingan dan pengarahan yang cukup luas. Tahap awal pembelajaran, bimbingan lebih banyak diberikan, dan sedikit demi sedikit dikurangi sesuai dengan pengembangan pengalaman siswa.

2.1.1.5.2 *Inquiry* bebas (*Free inquiry*)

Pada *inquiry* bebas, siswa melakukan penelitian sendiri bagaikan seorang ilmuwan. Siswa harus dapat mengidentifikasi dan merumuskan berbagai topik permasalahan yang hendak diselidiki. Pelaksanaannya, melibatkan siswa dalam kelompok tertentu. Setiap anggota kelompok memiliki tugas, misalnya koordinator, pembimbing teknis, pencatatan data dan mengevaluasi proses.

2.1.1.5.3 *Inquiry* bebas yang dimodifikasi (*Modified free inquiry*)

Pada *inquiry* ini guru memberikan permasalahan atau problem, selanjutnya siswa diminta untuk memecahkan permasalahan tersebut melalui pengamatan, eksplorasi, dan prosedur penelitian.¹⁴

2.1.1.6 Keunggulan Metode *Inquiry*

- 2.1.1.6.1 Menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui metode ini dianggap lebih bermakna.
- 2.1.1.6.2 Mampu melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, sehingga siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

¹⁴E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 109.

- 2.1.1.6.3 Dapat membentuk dan mengembangkan diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- 2.1.1.6.4 Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
- 2.1.1.6.5 Mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap obyektif, jujur dan terbuka.
- 2.1.1.6.6 Mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
- 2.1.1.6.7 Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.
- 2.1.1.6.8 Dapat memberikan waktu pada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.¹⁵

Inquiry menyediakan siswa beranekaragam pengalaman konkrit dan pembelajaran aktif yang mendorong dan memberikan ruang dan peluang kepada siswa untuk mengambil inisiatif dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan penelitian sehingga memungkinkan mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Inquiry melibatkan komunikasi yang berarti tersedia suatu ruang, peluang, dan tenaga bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan dan pandangan yang logis, obyektif, dan bermakna, dan untuk melaporkan hasil-hasil kerja mereka. Inquiry memungkinkan guru belajar tentang siapakah siswa mereka, apa yang siswa ketahui, dan bagaimana pikiran siswa dalam bekerja, sehingga guru dapat

menjadi fasilitator yang lebih efektif berkat adanya pemahaman guru mengenai siswa mereka.

2.1.1.7 Kelemahan Metode Inquiry

2.1.1.7.1 Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.

2.1.1.7.2 Tidak mudah mendesainnya, karena terbentur pada kebiasaan siswa.

2.1.1.7.3 Terkadang dalam implementasinya memerlukan waktu yang panjang, sehingga guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.

2.1.1.7.4 Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka strategi ini akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

2.1.1.7.5 Metode ini kurang berhasil untuk mengajar kelas besar. Misalnya sebagian besar waktu dapat hilang karena membantu seorang siswa menemukan teori-teori atau menemukan bagaimana ejaan dari bentuk kata-kata tertentu.

2.1.1.7.6 Metode ini tidak memberi kesempatan untuk berpikir kreatif kalau pengertian-pengertian yang akan ditemukan telah diseleksi terlebih dahulu oleh guru.¹⁶

Pendapat diatas jelaslah, bahwa metode inquiry mempunyai kebaikan dan kelemahan. Kebaikan metode inquiry dapat mengembangkan konsep yang mendasar pada diri siswa, daya ingatan siswa akan lebih baik, dan dapat mengembangkan kreatifitas siswa dalam kegiatan belajarnya, serta melatih

¹⁶B. Suryosubroto, *Proses belajar mengajar di Sekolah* (Cet I; Jakarta:PT Rineka Cipta, 2002), h. 201-202

siswa untuk belajar sendiri. Metode inquiry ini akan dapat membantu tercapainya tujuan pengajaran yang diinginkan oleh pengajar.

Kelemahan metode ini bagi para pendidik dituntut benar-benar menguasai konsep-konsep dasar, harus pandai merangsang siswa, tujuan yang diinginkan harus benar-benar jelas serta pendidik dituntut untuk memberikan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat mengarahkan pada tujuan.

2.1.1.8 Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Inquiry

- 2.1.1.8.1 Orientasi, langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang bersifat responsive. Pada langkah ini guru mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran.
- 2.1.1.8.2 Merumuskan masalah, merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu.
- 2.1.1.8.3 Mengajukan hipotesis, hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Kemampuan atau potensi individu untuk berpikir pada dasarnya sudah dimiliki sejak individu itu lahir. Potensi berpikir itu dimulai dari kemampuan setiap individu untuk menebak atau mengira-ngira (berhipotesis) dari suatu permasalahan.
- 2.1.1.8.4 Mengumpulkan data, mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam pembelajaran strategi inquiry, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses

pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya.

2.1.1.8.5 Menguji hipotesis, menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan.

2.1.1.8.6 Merumuskan kesimpulan, merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

2.1.2 Metode ceramah

2.1.2.1 Pengertian Metode Ceramah

Menurut Abdurahman Saleh mengatakan:

Metode ceramah adalah suatu cara mengajar dengan penyajian materi melalui penuturan dan penerangan lisan oleh guru kepada siswa. Agar siswa aktif dalam proses belajar mengajar, yang menggunakan metode ceramah, siswa perlu dilatih mengembangkan keterampilan mental untuk memahami suatu proses, yaitu dengan mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan dan mencatat penalarannya secara sistematis.¹⁷

Menurut Ahmad Sabri:

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan guru dalam menyampaikan bahan pelajaran di dalam kelas secara lisan.

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru daripada anak didik.

¹⁷Abdurahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Perada, 2005), h. 205

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode ceramah adalah cara penyajian guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, yang menitik beratkan pada penuturan kata-kata secara lisan dari guru kepada murid. Seorang guru memberikan materinya dengan penyampaian secara lisan sedangkan murid menulis dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Walaupun metode ini metode yang tradisional tetapi sering digunakan.

2.1.2.2 Kelebihan Metode Ceramah

- 2.1.2.2.1 Guru mudah menguasai kelas
- 2.1.2.2.2 Mudah mengorganisasikan tempat duduk atau kelas
- 2.1.2.2.3 Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar
- 2.1.2.2.4 Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya
- 2.1.2.2.5 Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik

2.1.2.3 Kelemahan Metode Ceramah

- 2.1.2.3.1 Yang visual menjadi rugi, yang auditif (mendengar) lebih besar menerimanya
- 2.1.2.3.2 Bila selalu digunakan dan terlalu lama, membosankan
- 2.1.2.3.3 Guru menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya, ini sukar sekali
- 2.1.2.3.4 Menyebabkan siswa menjadi pasif¹⁸

2.1.2.4 Langkah-langkah menggunakan metode ceramah

- 2.1.2.4.1 Tahap persiapan, artinya tahap guru untuk menciptakan kondisi belajar yang baik sebelum mengajar dimulai

¹⁸Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet I; Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 109-110.

- 2.1.2.4.2 Tahap penyajian, artinya guru menyampaikan bahan ceramah
- 2.1.2.4.3 Tahap asosiasi, artinya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan dan membandingkan bahan ceramah yang telah diterima. Untuk itu pada tahap ini diberikan Tanya jawab
- 2.1.2.4.4 Tahap generalisasi atau kesimpulan. Pada tahap ini kelas menyimpulkan hasil ceramah, umumnya siswa mencatat bahan yang telah diceramahkan
- 2.1.2.4.5 Tahap aplikasi atau evaluasi. Tahap terakhir ini, diadakan penilaian terhadap pemahaman siswa mengenai bahan yang telah diberikan guru. Evaluasi biasanya dalam bentuk lisan-tulisan, tugas dan lain-lain.¹⁹

2.1.3 Mata Pelajaran PAI

2.1.3.2 Ruang Lingkup PAI

Dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Untuk itu, kualitas sumber daya manusia perlu di tingkatkan melalui berbagai program pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis dan terarah berdasarkan kepentingan yang mengacu pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan di landasi oleh keimanan dan ketaqwaan (IMTAK). Peningkatan IMTAK sebagai syarat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa ini akan lebih efektif, apabila dilakukan melalui system pendidikan

¹⁹Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching* (Cet I; Jakarta: Quantum Teaching, 2005) h. 54-55.

agama yang sistematis, efektif, dan efisien, baik melalui jalur kelembagaan pendidikan agama, maupun melalui proses pembelajaran bidang studi (pelajaran pendidikan agama yang diberikan di sekolah umum), yang sebagai salah satu sub sistem pendidikan nasional. Hal ini disebabkan dua aspek, yaitu pendidikan agama transmisi spiritual yang lebih nyata dalam proses pembelajarannya, dan kejelasannya terletak pada keinginan untuk mengembangkan keseluruhan aspek dalam diri anak didik secara berimbang, baik aspek intelektual, imajinasi, keilmiah, kultural dan kepribadian.

Sumber utama pendidikan islam adalah kitab suci Al-Quran dan sunnah Rasulullah Saw. Sementara pendapat para sahabat dan ulama muslim sebagai tambahannya. Maka sebagai disiplin ilmu, pendidikan islam bertugas pokok mengilmiahkan wawasan atau pandangan tentang kependidikan yang terdapat dalam sumber-sumber pokoknya dengan bantuan dari para sahabat dan ulama.

Pendidikan islam merupakan sebuah sistem yang memiliki keterkaitan antar komponen-komponen. Komponen-komponen itu adalah tujuan, pendidik, peserta didik, alat-alat pendidikan dan lingkungan pendidikan. Dengan demikian pendidikan islam sebagai suatu sistem merupakan suatu kegiatan yang didalamnya mengandung aspek tujuan, peserta didik, pendidik, alat-alat pendidikan dan lingkungan, yang antara satu dengan yang lain saling berkaitan dan membentuk suatu sistem terpadu.²⁰

2.1.3.3 Tujuan Pendidikan Islam

Dalam proses kependidikan tujuan akhir merupakan tujuan umum atau tujuan tertinggi yang hendak dicapai. Oleh karena itu suatu tujuan akhir merupakan

²⁰Moh. Haitami salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),h. 15-17

kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan dalam pribadi anak didik maka tujuan akhir itu harus meliputi (komprehensif) semua aspek yang terintegrasi dalam pola kepribadian ideal yang bulat dan utuh.

Tujuan akhir itu, mengingat kompleksitasnya, secara teoritis dapat di bedakan sebagai berikut.

2.1.3.3.1 Tujuan Normatif

Suatu tujuan yang harus dicapai berdasarkan kaidah-kaidah (norma-norma) yang mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak di internalisasikan. Tujuan ini mencakup:

- a. Tujuan formatif yang bersifat memberikan persiapan dasar yang korektif.
- b. Tujuan selektif yang bersifat memberikan kemampuan untuk membedakan hal-hal yang benar dan yang salah.
- c. Tujuan determinatif yang bersifat memberikan kemampuan untuk mengarahkan diri kepada sasaran-sasaran yang sejalan dengan proses pendidikan.
- d. Tujuan integratif yang bersifat memberikan kemampuan untuk memadukan fungsi psikis (penyerapan terhadap rangsangan pelajaran, pikiran, perasaan, kemauan, ingatan, dan nafsu) ke arah tujuan akhir proses pendidikan.
- e. Tujuan aplikatif yang bersifat memberikan kemampuan penerapan segala pengetahuan yang telah diperoleh ke dalam pengalaman.

2.1.3.3.2 Tujuan Fungsional

Tujuan ini bersasaran pada kemampuan anak didik untuk memfungsikan daya kognitif, afektif dan psikomotor dari hasil pendidikan yang diperoleh sesuai dengan yang di tetapkan. Tujuan ini meliputi:

- a. Tujuan individual yang bersasaran pada pemberian kemampuan individual untuk mengamalkan nilai-nilai yang telah di internalisasikan kedalam pribadi dalam rupa perilaku moral, intelektual, dan skill.
- b. Tujuan sosial yang bersasaran pada pemberian kemampuan mengamalkan nilai-nilai ke dalam kehidupan social, interpersonal, dan interaksional dengan orang lain dalam masyarakat.
- c. Tujuan moral yang bersasaran pada pemberian kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntunan moral atas dorongan motivasi yang bersumber agama, dorongan social dan dorongan biologis.
- d. Tujuan profesional yang bersasaran pada pemberian kemampuan untuk mengamalkan keahliannya sesuai dengan kompetensi.

2.1.3.3.2 Tujuan Oprasional

Tujuan ini mempunyai sasaran teknis manajerial yang meliputi:

- a. Tujuan umum atau tertinggi yang bersasaran pada pencapaian kemampuan optimal yang menyeluruh (integral) sesuai idealistis yang diinginkan.
- b. Tujuan intermediair yang bersifat sementara untuk dijadikan sarana mencapai tujuan tertinggi.
- c. Tujuan Partial yang bersasaran pada suatu bagian dari keseluruhan aspek dari tujuan umum, yang berfungsi untuk memudahkan pencapaian tujuan umum.
- d. Tujuan incidental yang bersasaran pada hal-hal yang tidak direncanakan, tetapi hal-hal tersebut mempunyai kaitan dengan pencapaian tujuan umum. Tujuan ini bersifat lebih memperlancar pencapaian tujuan umum.

- e. Tujuan khusus yang bersasaran pada factor-faktor khusus tertentu yang menjadi salah satu aspek penting dari tujuan umum, yaitu memberikan dan mengembangkan kemampuan atau skill khusus pada anak didik, sehingga mampu bekerja dalam bidang pekerjaan tertentu yang berkaitan erat dengan tujuan umum.²¹

2.1.4 Hasil Belajar Peserta Didik

2.1.4.2 Pengertian Hasil Belajar

Setelah mengikuti proses pembelajaran, setiap peserta didik mengharapkan hasil belajar yang baik, karena hasil belajar yang baik dapat memberikan kepuasan tersendiri terhadap peserta didik dan juga memberikan hasil atas apa yang telah diusahakan dalam proses pembelajaran. Hasil belajar yang baik hanya dicapai melalui proses belajar yang baik pula. Jika proses belajar tidak optimal, maka sangat sulit diharapkan tercapainya hasil belajar yang baik.

Belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan, yakni tujuan pengajaran (instruksional), pengalaman (proses) belajar mengajar, dan hasil belajar. Hubungan ketiga unsur tersebut menunjukkan hubungan antara tujuan instruksional dengan pengalaman belajar, menunjukkan hubungan antara pengalaman belajar dengan hasil belajar, dan menunjukkan hubungan tujuan instruksional dengan hasil belajar. Hasil belajar tidak hanya bermanfaat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional, dalam hal ini perubahan tingkah

²¹H. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. 4; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009) h. 115-116

laku peserta didik, tetapi juga sebagai umpan balik bagi upaya memperbaiki proses belajar mengajar.²²

Menurut Suprijono

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja.²³

Artinya, dari hasil belajar yang diperoleh oleh siswa harus mencakup segala aspek yang diajarkan oleh pendidik, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik siswa. Selain penerapan metode, penggunaan juga media merupakan solusi untuk meningkatkan hasil. Tidak hanya dari segi ranah kognitifnya saja, tapi juga dari segi ranah afektif dan psikomotorik pun dapat tercapai.

Menurut Mulyana

Dengan diketahuinya hasil belajar, akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk. Pertama, peserta didik mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya dalam pembelajarn. Kedua, peserta didik mengetahui perkembangan kompetensi apakah meningkat dengan baik, setahap atau dua tahap.²⁴

Perubahan yang terjadi pada diri peserta didik bisa berupa penambahan informasi, pengembangan atau peningkatan pengertian, penerimaan sikap-sikap baru, perolehan penghargaan baru, maupun pengerjaan sesuatu dengan mempergunakan apa yang telah dipelajari.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan potensi peserta didik yaitu perubahan perilaku pada aspek kognitif, afektif

²²Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Cet. 11; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) h. 2.

²³Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2013), h. 5-7.

²⁴E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: PT RemajaRosda Karya, 2004), h. 169.

dan psikomotorik dengan kata lain hasil belajar siswa harus mencakup semua aspek. Perubahan yang terjadi pada diri peserta didik bisa berupa penambahan informasi, pengembangan atau peningkatan pengertian, penerimaan sikap-sikap baru, perolehan penghargaan baru, maupun pengerjaan sesuatu dengan mempergunakan apa yang telah dipelajari.

2.1.4.3 Pengertian Peserta Didik

Peserta didik adalah orang yang menuntut ilmu atau disebut juga pelajar, yaitu orang yang belajar.²⁵ Peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar.

Menurut ketentuan umum UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikatakan bahwa:

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.²⁶

Peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan. Berbeda halnya yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, mengungkapkan bahwa:

Peserta didik merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.²⁷

Peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berubah, kebutuhannya pada hari ini belum tentu sama dengan kebutuhannya kemarin. Peserta didik juga

²⁵Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 167.

²⁶Departemen Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Peserta Didik*, h. 5.

²⁷Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 3.

berarti individu yang memiliki kepribadian, tujuan, cita-cita hidup, dan potensi diri, oleh karena itu ia tak dapat diperlakukan semena-mena. Jadi, sekian banyaknya definisi peserta didik yang diutarakan maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah orang atau individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh gurunya.

Peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita di dalam proses belajar mengajar, memiliki tujuan, dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik itu akan menjadi faktor penentu, sehingga menuntut dan dapat memengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.²⁸ Jadi dalam proses belajar mengajar yang diperhatikan pertama kali adalah peserta didik, karena peserta didiklah yang memiliki tujuan, bagaimana keadaan, dan kemampuannya, baru setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain. Apa bahan yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, alat dan fasilitas apa yang cocok dan mendukung, semua itu harus disesuaikan dengan keadaan peserta didik. Itulah sebabnya peserta didik merupakan subjek belajar.

2.2 Tinjauan Hasil Penelitian.

2.2.1 Skripsi yang berjudul *“Peningkatan kemampuan siswa dalam menentukan pokok pikiran bacaan melalui metode inquiry.”* Oleh Kurnia tahun 2014.²⁹ Dalam skripsi ini, dipaparkan bahwa melalui metode inquiry siswa dapat meningkatkan kemampuan dan penguasaan konsep materi menentukan pokok pikiran bacaan karena

²⁸Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 111.

²⁹ Kurnia, *“Peningkatan Kemampuan Siswa Dalam Menentukan Pokok Pikiran Bacaan Melalui Metode Inquiry”* (Skripsi Sarjana; Fakultas Tarbiyah dan Keguruan: Jakarta, 2014).

siswa dapat bertukar pikiran dan terlibat langsung dalam pembelajaran sehingga proses belajar mengajar lebih menyenangkan.

2.2.2 Skripsi yang berjudul “*Pengaruh penerapan metode inquiry terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 1 Binakarya Buana*” oleh Komang Kumara Ratih tahun 2017.³⁰ Hasil analisis data dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan metode inkuiri terhadap hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPS SDN 1 Binakarya Buana. Pengaruhnya dapat dilihat dari perbedaan hasil belajar antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen adalah 71,40 sedangkan kelas kontrol adalah 55,00.

Berdasarkan tinjauan hasil penelitian diatas terdapat beberapa perbedaan pada penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia adalah sarasannya yaitu untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan kemampuan siswa dalam menentukan pokok pikiran bacaan setelah diberikan metode inquiry, sedangkan pada penelitian ini sarasannya adalah untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar setelah diberikan metode inquiry. Pada penelitian yang dilakukan oleh Komang Kumara Ratih letak perbedaannya pada penelitian ini adalah pada subyek penelitiannya.

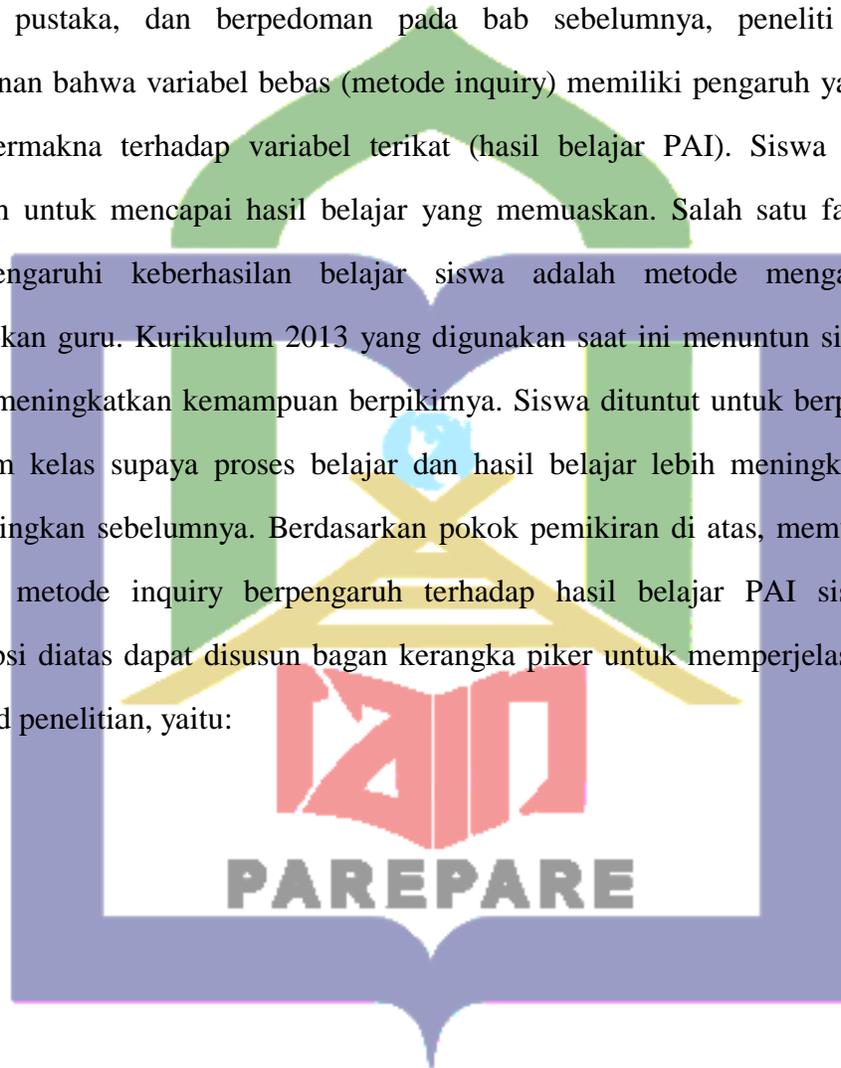
2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran pola hubungan antara variabel-variabel yang akan digunakan untuk menjelaskan masalah yang diteliti. Dalam buku *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* yang ditulis oleh Sugiono, dikemukakan bahwa:

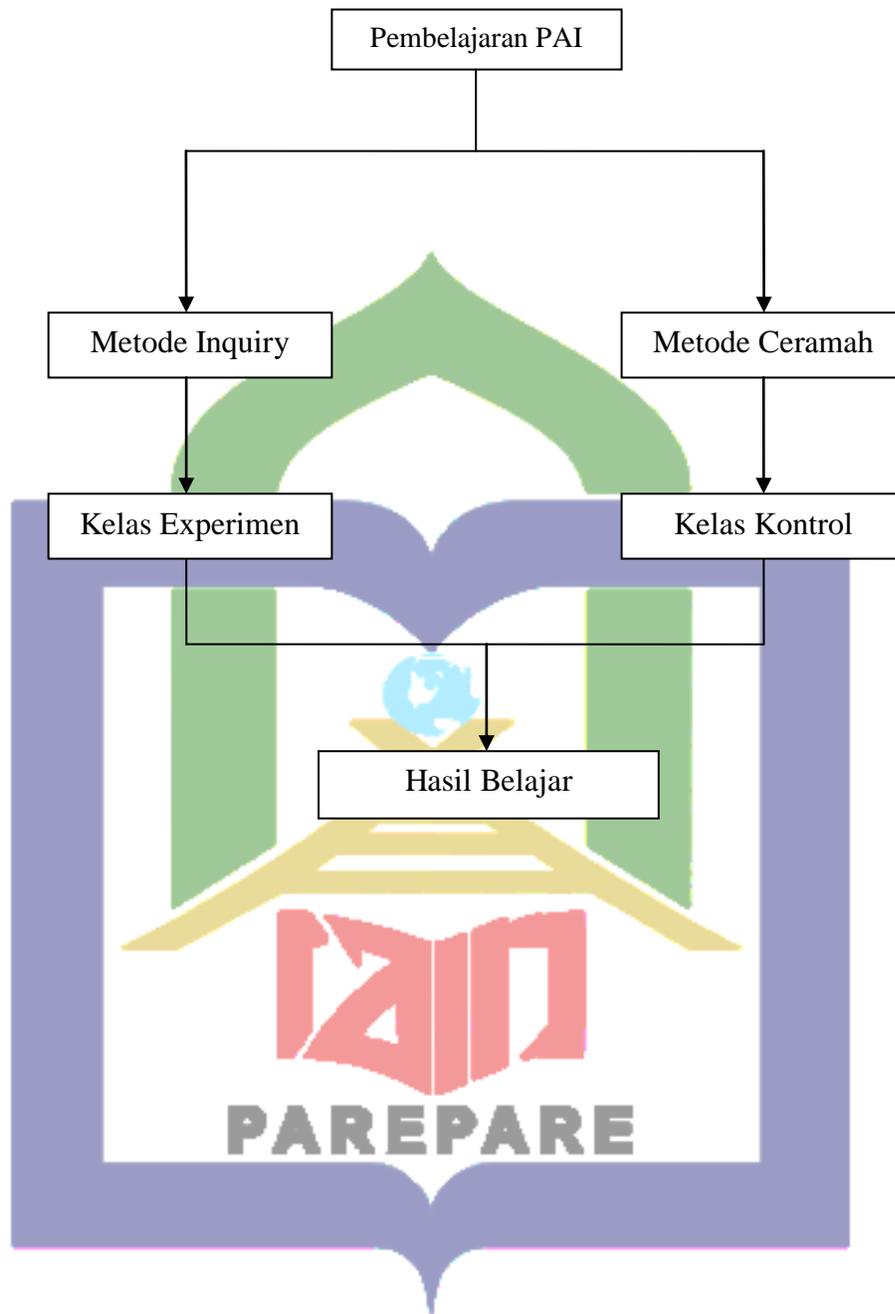
³⁰ Komang Kumara Ratih, “Pengaruh penerapan metode inquiry terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 1 Binakarya Buana” (Skripsi Sarjana; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Bandar Lampung, 2017).

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.³¹

Kerangka berpikir adalah hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Seperti yang telah diungkapkan dalam kajian pustaka, dan berpedoman pada bab sebelumnya, peneliti memiliki keyakinan bahwa variabel bebas (metode inquiry) memiliki pengaruh yang positif dan bermakna terhadap variabel terikat (hasil belajar PAI). Siswa belajar di sekolah untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah metode mengajar yang diterapkan guru. Kurikulum 2013 yang digunakan saat ini menuntun siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikirnya. Siswa dituntut untuk berperan aktif didalam kelas supaya proses belajar dan hasil belajar lebih meningkatkan lagi dibandingkan sebelumnya. Berdasarkan pokok pemikiran di atas, memungkinkan bahwa metode inquiry berpengaruh terhadap hasil belajar PAI siswa. Dari deskripsi diatas dapat disusun bagan kerangka piker untuk memperjelas arah dan maksud penelitian, yaitu:



³¹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. 22; Bandung: Alfabeta, 2015), h. 91.



2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian kuantitatif.³² Dikatan jawaban sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.³³ Jadi, perumusan hipotesis didasarkan pada kajian teoritis dan kerangka pikir yang telah dilakukan, selanjutnya hipotesis memerlukan proses penelitian untuk menguji kebenarannya.

Adapun rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat pengaruh penggunaan metode inquiry dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMA 8 Pinrang.
- b. Terdapat pengaruh penggunaan metode ceramah dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMA 8 Pinrang.
- c. Terdapat perbedaan antara hasil belajar PAI yang menggunakan metode Inquiry dengan metode ceramah.

2.5 Definisi Operasional Variabel

Untuk memberikan gambaran terkait variabel yang akan diteliti, maka peneliti akan memberikan definisi atas tiap-tiap variabel yang tersaji dalam penelitian ini, di antaranya adalah:

³²Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010), h. 310.

³³Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 96.

2.5.1 Metode Pembelajaran

2.5.1.1 Metode Inquiry

Metode inquiry adalah suatu proses belajar mengajar yang berpusat pada siswa, guru tidak perlu menjelaskan seluruh informasi kepada siswa. Guru perlu membimbing suasana belajar siswa sehingga mencerminkan proses penemuan bagi siswa. Materi yang disajikan bukan berupa informasi, akan tetapi siswa diberi kesempatan untuk mencari dan menemukan informasi dari bahan ajar yang dipelajari.

Pada penelitian ini metode inquiry yang di gunakan adalah metode inquiry terpimpin (*Guide inquiry*). Pada metode ini siswa memperoleh pedoman sesuai dengan yang dibutuhkan. Pedoman-pedoman tersebut biasanya berupa pertanyaan-pertanyaan yang membimbing. Metode ini digunakan terutama bagi siswa yang belum berpengalaman belajar dengan metode *inquiry*, dalam hal ini guru memberikan bimbingan dan pengarahan yang cukup luas. Tahap awal pembelajaran, bimbingan lebih banyak diberikan, dan sedikit demi sedikit dikurangi sesuai dengan pengembangan pengalaman siswa.

2.5.1.2 Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyajian guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, yang menitik beratkan pada penuturan kata-kata secara lisan dari guru kepada murid. Seorang guru memberikan materinya dengan penyampaian secara lisan sedangkan murid menulis dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru.

2.5.2 Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil belajar merupakan perubahan potensi peserta didik yaitu perubahan perilaku pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dengan kata lain hasil belajar siswa harus mencakup semua aspek. Pada penelitian ini hasil belajar yang menjadi fokus penelitian adalah aspek kognitif.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, desain penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dalam bentuk *True experimental* karena dalam desain ini, peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang dapat mempengaruhi jalannya eksperimen. Dengan demikian kualitas validitas internal dan external (kualitas pelaksanaan rancangan penelitian) dapat menjadi tinggi.

3.1.1 Kontrol validitas internal

Validitas internal mengacu pada kondisi bahwa perbedaan yang diamati pada variabel bebas adalah suatu hasil langsung dari variabel bebas. Gan Wills dan Airaisa mengidentifikasi 8 kriteria dalam validitas internal sebagai berikut:

3.1.1.1 Sejarah, yang dimaksud dengan sejarah adalah pengaruh suatu kejadian yang bukan atau diluar perlakuan experiment yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Untuk menghindari hal tersebut maka experiment dilakukan dalam waktu yang singkat yaitu hanya berkisar tiga atau empat kali tatap muka. Dan pelaksanaan kelas kontrol dalam waktu yang sama.

3.1.1.2 Pematangan, pematangan adalah perubahan fisik dan mental pada subyek penelitian sebagai akibat lewatnya waktu yang dapat mempengaruhi kecepatan dan peningkatan pemahaman peserta didik dalam menerima materi pelajaran. Faktor ini dikendalikan dengan pemilihan sampel yang usianya relatif sama, dalam penelitian ini semua sampel yang dipilih adalah peserta didik di SMA N 8 Pinrang kelas XI MIPA 1 dan XI MIPA 3.

- 3.1.1.3 Pemberian pre test dan post test, Pemberian pre test pada kelas experiment dan kontrol setelah melewati treatmen.
- 3.1.1.4 Instrument dan alat pengukur, Instrument dan alat pengukur yang digunakan untuk mengukur semua variabel penelitian harus valid dan reliabel. Oleh karena itu pengambilan data penelitian instrument yang digunakan adalah instrument yang telah di uji coba.
- 3.1.1.5 Kemunduran statistic, Pengaruh subyek yang mempunyai skor skor ekstrim sebagai sampel data mempengaruhi perhitungan statistik. Faktor ini di kontrol dengan menghilangkan sampel yang mempunyai nilai-nilai ekstrim.
- 3.1.1.6 Pemilihan subyek yang berbeda, Pengontrolan dilakukan dengan cara memilih kelas perlakuan secara acak (*Random*), dengan pertimbangan karakteristik kelas relatif sama.
- 3.1.1.7 Mortalitas (hilang dalam experiment), Hilangnya subyek penelitian selama penelitian berlangsung karena berbagai alasan perlu dikontrol. Faktor ini dikendalikan dengan melakukan pencatatan terhadap kehadiran peserta didik selama proses penelitian berlangsung. Jika terjadi kehilangan subyek, maka jumlah subyek akan berkurang dalam kelompok tersebut.
- 3.1.1.8 Interkasi pematangan dengan seleksi, Variabel pengganggu ini tidak dilakukan dengan asumsi peserta didik yang dijadikan kelas perlakuan sudah matang.

3.1.2 Validitas Eksternal

Validitas eksternal mengacuh pada sejauh mana suatu penelitian atau experiment dapat digeneralisasikan. Bracht dan Glass dalam ary et. Al. Menyebutkan dua macam validitas eksternal meliputi:

3.1.2.1 Validitas populasi (*Population validity*)

Validitas populasi menyangkut identifikasi populasi yang akan digeneralisasikan berdasarkan hasil experiment tersebut. Pertanyaan yang perlu dijawab untuk memenuhi validitas populasi adalah populasi subyek yang bagaimanakah yang diharapkan mempunyai perilaku sama dengan subyek experiment yang dijadikan sampel. Populasi target dalam penelitian ini adalah semua peserta didik pada SMA N 8 Pinrang kelas XI. Kemudian pengambilan kelas kontrol dan experiment dilakukan dengan cara *random*.

3.1.2.2 Validitas Ekologi (*Ekology Validity*)

Validitas ekologi menyangkut masalah generalisasi pengaruh experimental pada kondisi lingkungan yang lain. Pertanyaan yang perlu di jawab untuk memenuhi validitas ekology adalah kondisi lingkungan (misalnya keadaan, perlakuan, pelaku experiment, variabel) yang bagaimana. Dapat diperoleh hasil yang sama pada latar yang sama pada latar penelitian yang berbeda. pengontrolan validitas ekologi pada penelitian ini meliputi:

3.1.2.2.1 *Multiple treatment interference*

Multiple treatment interference adalah pemberian perlakuan berulang pada responden yang sama, sehingga hasil experiment tidak dapat digeneralisasikan. Dikontrol dengan hanya memberikan masing-masing satu perlakuan. Yakni, kelompok experiment dengan metode inquiry dan kelompok kontrol dengan metode ceramah.

3.1.2.2.2 *Haowthome Effect*

Haowthome Effect adalah kemungkinan subyek dalam penelitian mengetahui status mereka sedang dalam treatment sehingga mempengaruhi perilaku. Untuk

menghindari hal tersebut maka dikontrol dengan tidak memberitahukan keterlibatan subyek penelitian, atau peneliti menciptakan suasana pembelajaran seperti biasa dengan kondisi yang sebenarnya.

3.1.2.2.3 Interaksi pengaruh perlakuan

Hasil experiment menjadi unik karena adanya kejadian asing yang terjadi pada waktu berlangsungnya experiment. Dikontrol dengan pemberian perlakuan (*treatment*) dalam waktu yang sama.

3.1.2.2.4 Pengaruh pelaksanaan experiment

Harapan-harapan peneliti membuat pelaksanaan perlakuan serta pengamatan terhadap perilaku subyek menjadi bias. Untuk menghindari hal tersebut maka hipotesis penelitian tidak diberikan kepada guru agar tidak terjadi membenaran hipotesis.³⁴

Ciri utama *true experimental* adalah pengambilan sampel dilakukan secara *Random*.³⁵ Penelitian ini juga menggunakan jenis *pre-test, post-test control group design*. Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara *random*, kemudian di berikan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Adapun desain penelitian *true experiment* dalam desain ini peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Dan tujuan desain penelitian *true experiment* yaitu untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab akibat dengan cara mengenakan perlakuan dan membandingkan

³⁴Donald, Ary, dan Jacobs, Luch C, *Pengantar penelitian dalam pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004),h.365-372.

³⁵Sugiono, *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, h. 112.

hasilnya dengan grup kontrol yang tidak diberi perlakuan³⁶. Dengan jenis *pretest-posttest control group design* ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.1 *Pretest posttest control group design*

Kelompok Peserta didik	Pretest	Treatment	Posttest
Eksperimen (R)	O ₁	X	O ₂
Control (R)	O ₃	--	O ₄

Keterangan:

O₁ = nilai *pretest* kelompok yang diberi perlakuan (eksperimen)

O₂ = nilai *posttest* kelompok yang diberi perlakuan (eksperimen)

O₃ = nilai *pretest* kelompok yang tidak diberi perlakuan (kontrol)

O₄ = nilai *posttest* kelompok yang tidak diberi perlakuan (kontrol)

X = perlakuan metode pembelajaran *inquiry*

-- = Kondisi wajar yang dilaksanakan oleh guru dalam proses belajar mengajar

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 8 Pinrang. Penentuan lokasi penelitian ini ditentukan oleh peneliti dengan pertimbangan bahwa lokasi sekolah/lembaga

³⁶ I Putu Ade Andre Payandnya & I Gusti Agung Ngurah Trisna Jayantika, *Panduan Eksperimen Beserta Analisis Statistik dengan SPSS*, h.8-9.

pendidikan tidak terlalu jauh dari tempat tinggal peneliti, dan juga dapat memudahkan peneliti untuk mencari dan memperoleh data yang diinginkan.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam kurung waktu kurang lebih satu bulan.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan.³⁷ Populasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *population* yang berarti jumlah penduduk “*the population is the group of interest to the researcher, the group to which she or he would like the result of the study to be generalizable*”.³⁸ Populasi penelitian merupakan keseluruhan *universum* dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup dan sebagainya. Populasi sebagaimana yang disebutkan Sugiyono adalah sebagai wilayah generalisasi yang terdiri objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh periset untuk dipelajari, kemudian ditarik suatu kesimpulan.³⁹

Populasi adalah keseluruhan yang menjadi subjek dalam penelitian.⁴⁰ Dari berbagai definisi yang ada, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek maupun objek dalam penelitian.

³⁷Margono, *Metodologi Penelitian* (Cet. 4; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 118.

³⁸L.R. Gay, *Educational Research* (Hawell Company, 1981), h. 86.

³⁹Burhan Bungin, *Teknik praktis riset komunikasi*, (Cet.VII; Jakarta: Kencana, 2012), h.153.

⁴⁰Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*, h. 255.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah peserta didik kelas XI di SMA Negeri 8 Pinrang. Di mana peserta didik yang duduk di kelas XI berjumlah keseluruhan sebanyak untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 3.2 populasi kelas XI SMA 8 Pinrang

NO	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	XI Mipa 1	6	29	35
2	XI Mipa 2	8	27	35
3	XI Mipa 3	7	28	35
4	XI Mipa 4	6	29	35
5	XI Mipa 5	11	23	34
6	XI Mipa 6	11	24	35
7	XI IIS 1	12	22	34
8	XI IIS 2	11	21	32
9	XI IIS 3	16	13	29
10	XI IIS 4	13	17	30
Jumlah		101	233	334

Sumber Data: Staf SMA N 8 Pinrang Tahun 2019

3.3.2 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁴¹ Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada

⁴¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. 11; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), h. 117.

populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Sehingga apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Maka dari itu, sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul mewakili.⁴²

Berbagai definisi yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa sampel merupakan wakil dari populasi yang diteliti yang memiliki karakteristik tertentu yang dipilih secara representatif. Syarat yang paling penting untuk diperhatikan dalam mengambil sampel ada dua macam, yaitu jumlah sampel yang mencukupi dan profil sampel yang dipilih harus mewakili. Untuk itu, perlu ada cara untuk memilih agar benar-benar mewakili semua populasi yang ada.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive random sampling*. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penentuan sampel sebagai berikut:

- 3.3.2.1 Menetapkan kelas XI sebagai responden dengan menggunakan teknik *Purposive sampling* dengan pertimbangan kelas XI di ajar oleh guru yang sama, materi Iman kepada kitab-kitab Allah SWT hanya dipelajari di kelas XI, sedangkan untuk kelas XII akan fokus pada ujian Nasional.
- 3.3.2.2 Memilih dua kelas secara acak dengan teknik *random sampling* yaitu kelas experiment yang menggunakan metode inquiry sedangkan kelas kontrol tidak menggunakan metode inquiry melainkan metode yang biasanya digunakan pada situasi normal. Setelah dilakukan pengambilan sampel terhadap 10 kelas maka diketahui bahwa kelas XI Mipa 1 yang menjadi kelas experiment yang

⁴²Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 118.

di ajar dengan metode inquiry dengan jumlah peserta didik 35 orang dan XI Mipa 3 sebagai kelas control yang di ajar dengan metode ceramah dengan jumlah peserta didik 35 orang. Distribusi jumlah peserta didik dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.3 Sampel Penelitian

NO	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	XI Mipa 1	9	26	35
2	XI Mipa 3	7	28	35

Sumber Data: Staf SMA N 8 Pinrang Tahun 2019

3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

3.4.1 Teknik Pengumpulan Data

Setiap penelitian yang dilakukan tentu menggunakan beberapa teknik dan instrument penelitian, dimana teknik dan instrumen yang satu dengan yang lainnya saling menguatkan agar data yang diperoleh dari lapangan benar-benar valid dan otentik.

Adapun teknik dan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 3.4.1.1 Observasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengamati gejala yang nampak pada objek penelitian. Pengamatan ini dilakukan dengan pedoman observasi yang tersedia.
- 3.4.1.2 Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum,

dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁴³ Dokumentasi juga merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui pencatatan langsung secara sistematis terhadap apa yang sudah tersedia.

3.4.1.3 Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok. Adapun perangkat penilaian pada penelitian ini adalah *pre-test* dan *post-test*.

2.5.2 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reabilitas instrumen sedangkan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketetapan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Tabel 3.4 Kisi-kisi instrument penelitian *Pretest* dan *posttest*

Indikator	C1	C2	C3	C4	Jumlah Soal
1. Meyakini adanya kitab suci Allah Swt.	1	2,3			3
2. Peduli kepada orang lain dengan saling menasehati sebagai cerminan beriman kepada kitab Allah Swt.			4		1
3. Menjelaskan makna iman kepada kitab Allah		6,7,8			3
4. Menjelaskan kandungan dalil naqli tentang iman kepada kitab-kitab Allah Swt.	9	10			2
5. Mengidentifikasi cirri-ciri orang yang beriman kepada kitab-kitab Allah Swt.		11,12			2

⁴³ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Cet. 2, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 191

Lanjutan tabel 3.4

Indikator	C1	C2	C3	C4	Jumlah Soal
6. Menunjukkan perilaku yang mencerminkan iman kepada kitab-kitab Allah Swt.	13				1
7. Mengidentifikasi hikmah dan manfaat beriman kepada kitab-kitab suci Allah Swt.		15,16	17,18		4
8. Menyebutkan nama nabi dan rasul serta gelarnya yang menerima kitab-kitab suci Allah Swt	19,20				2
9. Menyebutkan nama kitab-kitab suci Allah Swt.	21,22				2
Jumlah Soal					20

Keterangan:

C1 = Mengingat

C2 = Memahami

C3 = Menerapkan

C4 = Menciptakan

3.5 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

3.5.1 Uji Validitas Instrumen

Butir-butir tes sebelum diuji cobakan, terlebih dahulu dinilai validitasnya. Konsep validitas instrument atau tes dapat dibedakan atas 3 macam, yaitu validitas isi

(*conten validity*), validitas konstruk (*construct validity*), dan validitas empiris (*empiric validity*). Validitas isi adalah validitas yang mempermasalahkan seberapa jauh suatu tes mengukur tingkat penguasaan terhadap isi suatu materi yang seharusnya dikuasai sebagaimana tujuan pembelajaran.⁴⁴ Sedangkan validitas konstruk adalah validitas yang mempermasalahkan seberapa jauh item-item tes mampu mengukur apa yang benar-benar hendak di ukur. Uji validitas isi dan uji validitas konstruk dilakukan dengan konsultasi pada guru PAI di sekolah tersebut.

Validitas empiris suatu instrument atau tes ditentukan data hasil ukur instrument yang bersangkutan, baik melalui uji coba maupun melalui tes, atau pengukuran sesungguhnya. Jika skor butir dikotomi, maka untuk menghitung koefisien korelasinya digunakan rumus *Point biserial correlation*.⁴⁵

$$r_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{Sd_t} \sqrt{\frac{P}{Q}}$$

Keterangan:

r_{pbis} = koefisien korelasi point biserial

M_p = Skor rata-rata hitung untuk butir yang dijawab betul

M_t = Skor rata-rata dari skor total

Sd_t = Standar deviasi skor total

P = Proporsi siswa yang menjawab betul pada butir yang diuji validitasnya

Q = proporsi siswa yang menjawab salah pada butir yang diuji validitasnya

⁴⁴Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Cet; V, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 164.

⁴⁵Kadir, *Statistik (Untuk penelitian ilmu-ilmu social)*, h. 267

Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah uji validitas instrumen sebelum instrumen digunakan dalam penelitian, adapun kriteria pengambilan keputusan data yang valid berdasarkan ketentuan validitas yaitu:

1. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka data dikatakan valid
2. Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka data dikatakan tidak valid

Dari hasil perhitungan tersebut dari 20 item soal yang di uji cobakan hanya 12 item soal yang valid, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 2.

Tabel 3.5 hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen

NO	Hasil uji validitas		
	Item pertanyaan	Nilai koefisien	Keterangan
1	1	0,71	valid
2	2	0,512	valid
3	3	0,694	valid
4	6	0,611	valid
5	7	0,74	valid
6	10	0,682	valid
7	11	0,267	valid
8	12	0,774	valid
9	15	0,5	valid
10	16	0,745	valid
11	18	0,814	valid
12	19	0,694	valid

Sumber Data: Uji Point Biserial Microsoft Excel 2007 Tahun 2019

3.5.2 Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Uji reliabilitas dapat di artikan “dapat dipercaya”. Berhubungan dengan ketetapan dan konsistensi. Jadi, reliabilitas tes mengandung arti instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data, karena instrument tersebut konsisten dalam memberikan hasil pengukuran. Uji reliabilitas instrumen di hitung dengan menggunakan rumus KR-20 (*Kuder Richardson*) yaitu:

$$r_i = \frac{K}{(K-1)} \left\{ \frac{S_t^2 - \sum P_i \cdot q_i}{S_t^2} \right\}$$

Keterangan:

K = Jumlah item dalam instrumen

P_i = proporsi banyaknya subyek yang menjawab pada item

$Q_i = 1 - P_i$

S_t^2 = Varians total⁴⁶

Selanjutnya, dari hasil uji reliabilitas telah menunjukkan bahwa instrumen tersebut reliabel dengan $r_{11} = 0,81$ ($r_{11} > 0,70 =$ reliabel).

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mencari harga rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum. Analisis deskriptif ini

⁴⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 181.

disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan divisualisasikan menggunakan histogram.⁴⁷

3.5.2 Pengujian Persyaratan Analisis Data

Dalam penelitian ini uji analisis data dan yang digunakan adalah uji normalitas dan uji homogenitas varian.

3.5.2.1 Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji lilliefors jika hasil pengujian menunjukkan bahwa $L_0 \leq L_{tabel}$ maka data yang di uji berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

3.5.2.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas ini dilaksanakan dengan menggunakan uji F dengan rumus:

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{variansi terkecil}}$$

Dengan kriteria pengujian jika $F_{hitung} \leq$ dari F_{tabel} , maka variansi homogen.

3.5.3 Analisis Inferensial (Pengujian Hipotesis)

3.5.3.1 Uji Hipotesis

Analisis ini digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan, adapun jalan analisisnya adalah melalui pengolahan yang akan mencari pengaruh setelah diberi perlakuan. Pada penelitian ini pengajuan hipotesis yang diajukan adalah

⁴⁷Kadir, *Statistika terapan, konsep contoh dan analisis data dengan program SPSS/lisrel dalam penelitian* (cet III, Jakarta: PT Raja grafindo persada, 2016) h, 300-301.

t – test dua sampel jika $t_{hitung} \geq$ dari t_{tabel} maka H_0 di tolak dan H_1 diterima. Adapun rumusan hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu:

Hipotesis statistik

1. $H_0 : \mu_1 = \mu_2$

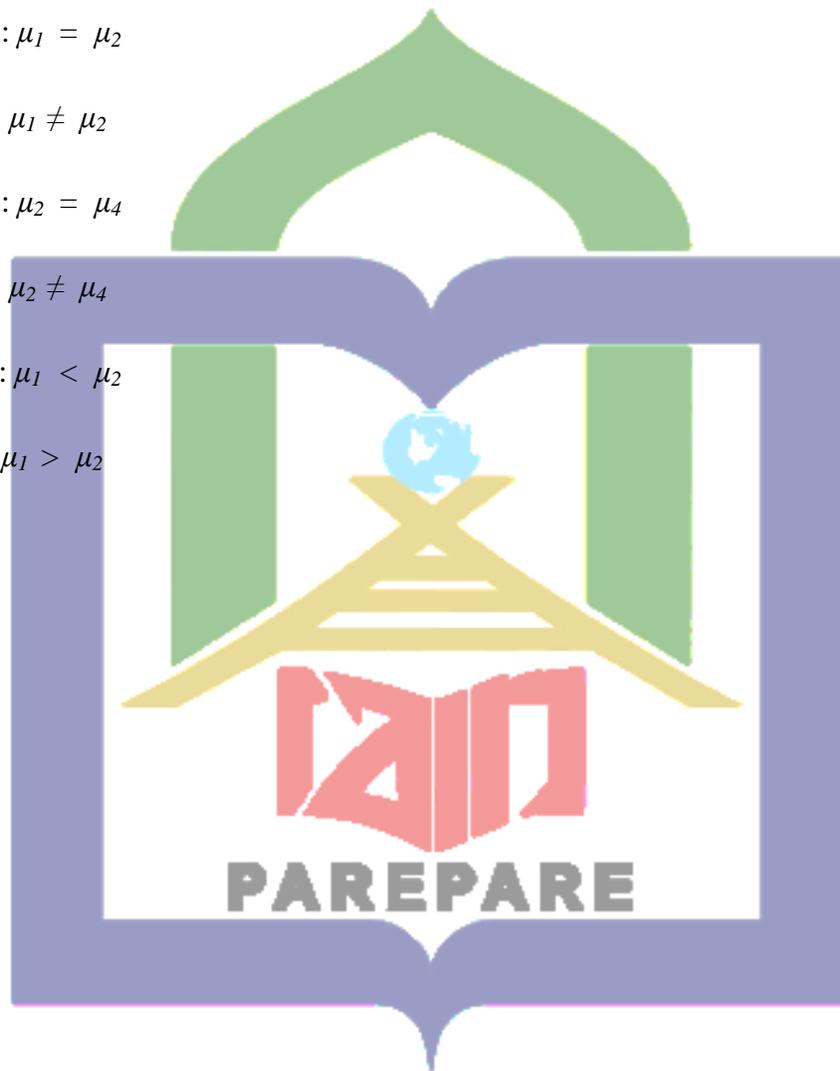
$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$

2. $H_0 : \mu_2 = \mu_4$

$H_1 : \mu_2 \neq \mu_4$

3. $H_0 : \mu_1 < \mu_2$

$H_1 : \mu_1 > \mu_2$



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Data dari hasil penelitian ini dianalisis menggunakan *t-test* dimana digunakan dalam rangka mengetahui kemampuan awal responden sebelum diberikan treatment baik pada kelas kontrol maupun pada kelas eksperimen. Dengan demikian akan diketahui bahwa pada dua kelas sampel tersebut ada tidaknya perbedaan hasil belajar secara signifikan pada sampel tersebut. *T-test* juga digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian yang diajukan. Oleh sebab itu sebelum menganalisis *t-test* maka terlebih dahulu uji persyaratan analisis data yang meliputi uji normalitas data dan uji homogenitas varians. Akan tetapi sebelumnya yang peneliti lakukan adalah mencari nilai mean, median, modus, standar deviasi, maximum dan minimum menggunakan SPSS 16. Untuk lebih jelasnya hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.1 hasil analisis deskriptif

	Kelas kontrol		Kelas Experimen	
	Pre-test	Post-test	Pre-test	Post-test
Mean	53,57	77,93	56,93	86,70
Median	54,00	75,00	58,00	83,00
Modus	58	66	58	75
Stdev	7,771	11,132	5,842	9,418
Minimum	41	66	50	75
Maximum	66	100	66	100

Sumber Data: Output SPSS 16 Tahun 2019

Berdasarkan tabel diatas telah tergambar beberapa perbedaan yang terjadi antara 2 (dua) kelas yakni antara kelas kontrol dan kelas experimen baik sebelum treatmen ataupun sesudahnya. Mean kelas kontrol sebelum perlakuan 6,47 sedangkan kelas experimen 6,87. Ini sebagai tolak ukur bahwa nilai yang diperoleh kedua kelas sebelum perlakuan tidak jauh berbeda. Sedangkan setelah perlakuan mean untuk kelas kelas kontrol 9,40 dan kelas experimen 10,43 ini memberikan gambaran kepada kita bahwa selain ada peningkatan keduanya juga ada perbedaan peningkatan antara kelas kontrol dan kelas experimen.

Langkah selanjutnya adalah penyajian analisis deskriptif dalam bentuk distribusi frekuensi serta penyajian histogram. Adapun penyajian yang peneliti maksud adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi pre test kelas kontrol

No	Interval	F	Frekuensi Absolut	Frekuensi relatif
1	41-47	5	16,7	16,7
2	48-53	10	33,3	50,0
3	54-59	11	36,7	86,7
4	60-66	4	13,3	100,0
Jumlah		30	100	

Sumber Data: Output SPSS 16 Tahun 2019

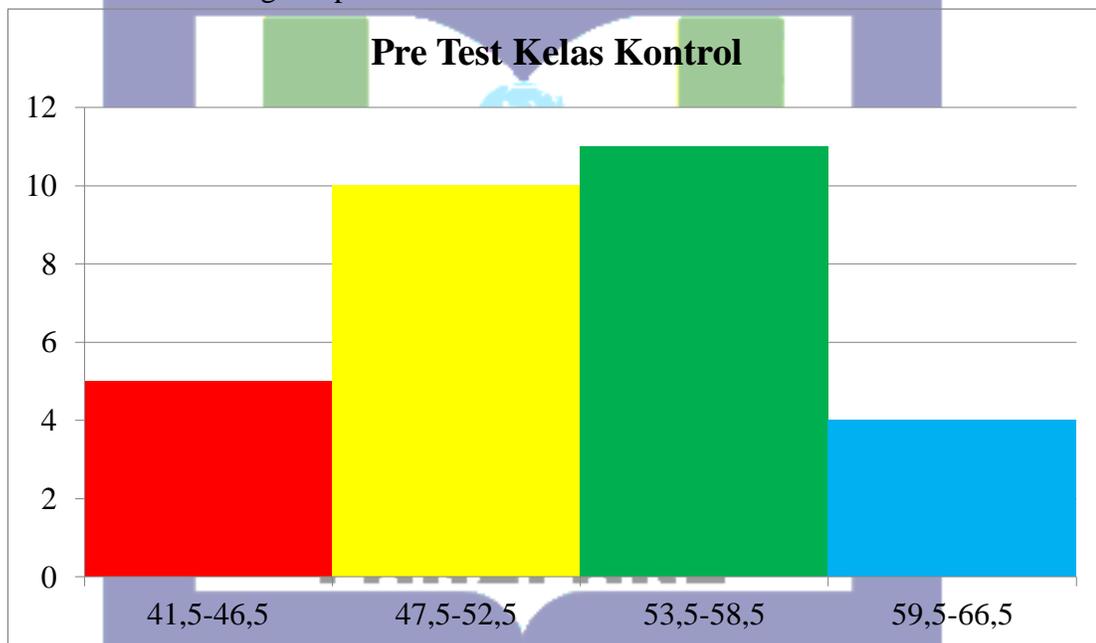
Pada tabel distribusi frekuensi pre test kelas kontrol telah menunjukkan bahwa terdapat 5 peserta didik yang mendapatkan nilai 41-47 dimana ditunjukkan pada frekuensi absolut berkisar 16,7, 10 peserta didik mendapatkan nilai 48-53 dengan frekuensi absolut 33,3, 11 peserta didik mendapatkan nilai 54-59 dengan frekuensi absolut 36,7, dan 4 peserta didik mendapatkan nilai 94-100 dengan frekuensi absolut 13,3.

Dari tabel distribusi frekuensi diatas kita dapat menentukan kategori nilainya yaitu:

Interval	Kategori
41-53	Rendah
54-59	Sedang
60-66	Tinggi

Setelah diperoleh hasil distribusi frekuensi langkah selanjutnya adalah penyajian dalam bentuk histogram.

Tabel 4.1 Histogram pre test kelas kontrol



Tabel 4.3 Distribusi frekuensi post test kelas kontrol

No	Interval	F	Frekuensi Absolut	Frekuensi relatif
1	66-72	10	33,3	33,3
2	73-79	8	26,7	60,0
3	80-86	4	13,3	73,3
4	87-93	6	20,0	93,3
5	94-100	2	6,7	100,0
Jumlah		30	100	

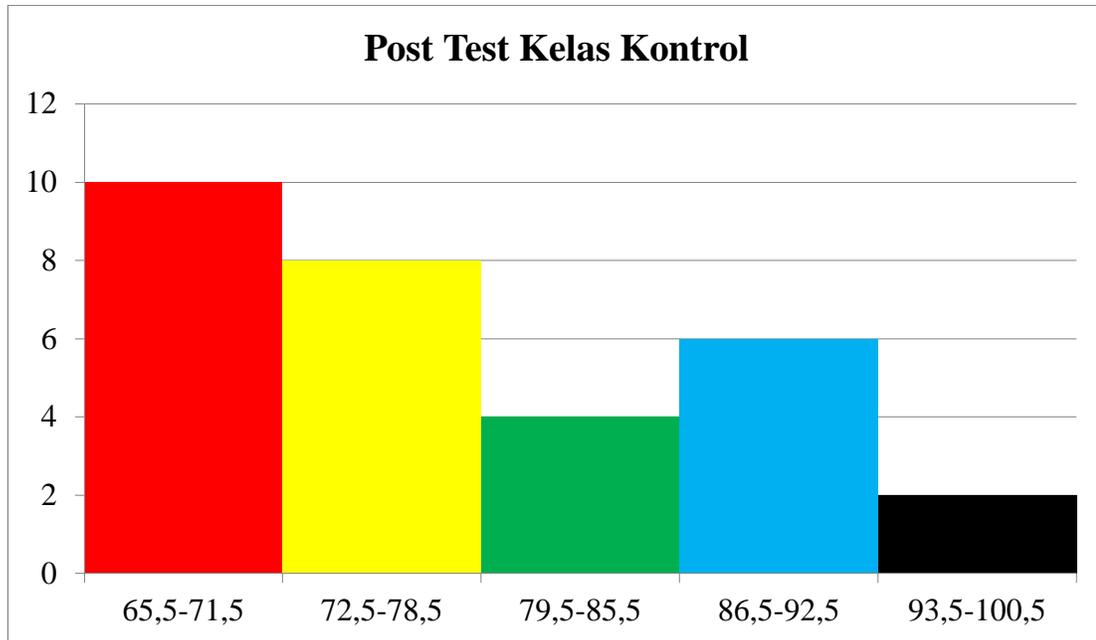
Sumber Data: Output SPSS 16 Tahun 2019

Pada tabel distribusi frekuensi post test kelas kontrol telah menunjukkan bahwa terdapat 10 peserta didik yang mendapatkan nilai 66-72 dimana ditunjukkan pada frekuensi absolut berkisar 33,3, 8 peserta didik mendapatkan nilai 73-79 dengan frekuensi absolut 26,7, 4 peserta didik mendapatkan nilai 80-86 dengan frekuensi absolut 13,3, 6 peserta didik mendapatkan nilai 87-93 dengan frekuensi absolut 20,0 dan 2 peserta didik mendapatkan nilai 94-100 dengan frekuensi absolut 6,7.

Dari tabel distribusi frekuensi diatas kita dapat menentukan kategori nilainya yaitu:

Interval	Kategori
66-86	Rendah
87-93	Sedang
94-100	Tinggi

Tabel 4.2 Histogram post test kelas kontrol



Tabel 4.4 Distribusi frekuensi pre test kelas eksperimen

No	Interval	F	Frekuensi Absolut	Frekuensi relatif
1	50-55	10	33,3	33,3
2	56-61	14	46,7	80,0
3	62-67	6	20,0	100,0
Jumlah		30	100	

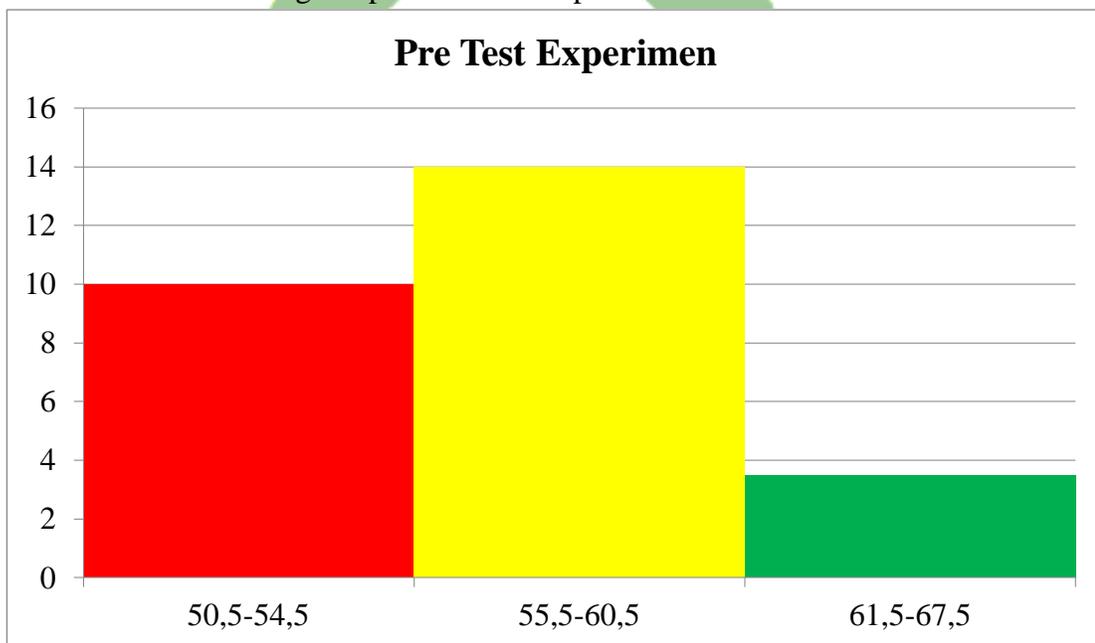
Sumber Data: Output SPSS 16 Tahun 2019

Pada tabel distribusi frekuensi pre test kelas eksperimen telah menunjukkan bahwa terdapat 10 peserta didik yang mendapatkan nilai 50-55 dimana ditunjukkan pada frekuensi absolut berkisar 33,3, 14 peserta didik mendapatkan nilai 56-61 dengan frekuensi absolut 46,7 dan 6 peserta didik mendapatkan nilai 62-67 dengan frekuensi absolut 20,0.

Dari tabel distribusi frekuensi diatas kita dapat menentukan kategori nilainya yaitu:

Interval	Kategori
50-55	Rendah
56-61	Sedang
62-67	Tinggi

Tabel 4.3 Histogram pre test kelas eksperimen



Tabel 4.5 Distribusi frekuensi post test kelas eksperimen

No	Interval	F	Frekuensi Absolut	Frekuensi relatif
1	75-81	8	26,7	26,7
2	82-88	8	26,7	53,3
3	89-94	7	23,3	76,7
4	95-100	7	23,3	100,0
Jumlah		30	100	

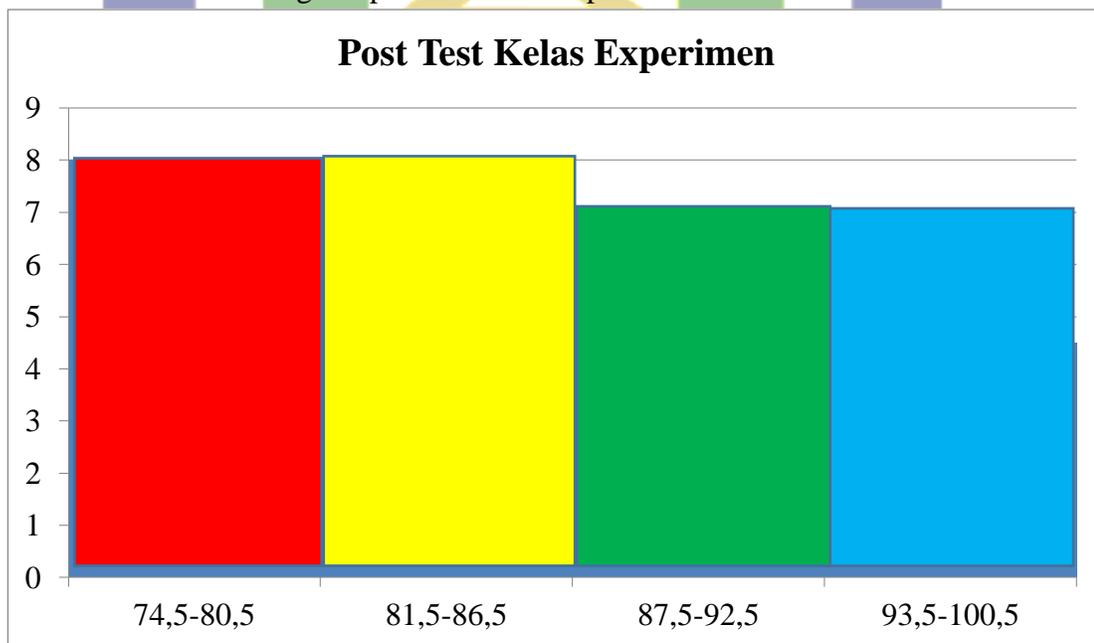
Sumber Data: Output SPSS 16 Tahun 2019

Pada tabel distribusi frekuensi post test kelas eksperimen telah menunjukkan bahwa terdapat 8 peserta didik yang mendapatkan nilai 75-81 dimana ditunjukkan pada frekuensi absolut berkisar 26,7, 8 peserta didik mendapatkan nilai 82-88 dengan frekuensi absolut 26,7, 7 peserta didik mendapatkan nilai 89-93 dengan frekuensi absolut 23,3, dan 7 peserta didik mendapatkan nilai 94-100 dengan frekuensi absolut 23,3.

Dari tabel distribusi frekuensi diatas kita dapat menentukan kategori nilainya yaitu:

Interval	Kategori
75-88	Rendah
89-94	Sedang
95-100	Tinggi

Tabel 4.4 Histogram post test kelas eksperimen



4.2 Uji Persyaratan Analisis Data

Pada penelitian ini tentunya yang paling penting adalah pengujian analisis data. Pada penelitian ini pengujian yang digunakan adalah uji normalitas dan uji homogenitas data. Untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal dan bersifat homogen atau tidak.

4.2.1 Uji Normalitas

Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan dalam pengujian normalitas dengan menggunakan spss dengan rumus *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*.

4.2.1.1 Uji normalitas pre test dan post test kelas eksperimen

Tabel 4.6 *One Samples Kolmogrov Smirnov Test*

		pre_test_expe rimen	post_test_exp erimen
N		30	30
Normal Parameters ^a	Mean	56.93	86.70
	Std. Deviation	5.842	9.418
Most Extreme Differences	Absolute	.239	.186
	Positive	.228	.186
	Negative	-.239	-.154
Kolmogorov-Smirnov Z		1.310	1.019
Asymp. Sig. (2-tailed)		.065	.250

Sumber Data: Output SPSS 16 Tahun 2019

Berdasarkan tabel 4.10 diatas bahwa nilai pengujian normalitas pre test kelas eksperimen yaitu Asymp. Sig (2-tailed) = 0,065 > $\alpha = 0,05$ maka data pre test eksperimen berdistribusi normal pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Selanjutnya nilai

pengujian normalitas post test kelas eksperimen menunjukkan bahwa Asymp. Sig (2-tailed) = 0,250 > $\alpha = 0,05$ maka data post test kelas eksperimen berdistribusi normal pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian hasil dari kedua analisis tersebut telah menunjukkan bahwa keduanya berdistribusi normal.

4.2.1.2 Uji normalitas pre test dan post test kelas kontrol

Tabel 4.7 *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*

		pre_test_kontrol	post_test_kontrol
N		30	30
Normal Parameters ^a	Mean	53.57	77.93
	Std. Deviation	7.771	11.132
Most Extreme Differences	Absolute	.216	.204
	Positive	.177	.204
	Negative	-.216	-.146
Kolmogorov-Smirnov Z		1.182	1.117
Asymp. Sig. (2-tailed)		.122	.165

Sumber Data: Output SPSS 16 Tahun 2019

Berdasarkan tabel 4.11 di atas bahwa nilai pengujian normalitas pre test kelas kontrol yaitu Asymp. Sig (2-tailed) = 0,122 > $\alpha = 0,05$ maka data pre test kontrol berdistribusi normal pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Selanjutnya nilai pengujian normalitas post test kelas kontrol menunjukkan bahwa Asymp. Sig (2-tailed) = 0,165 > $\alpha = 0,05$ maka data post test kelas kontrol berdistribusi normal pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas kolmogorov smirnov menurut Ghozali^{45 8} yaitu:

1. Jika nilai signifikansi (Sig) lebih besar dari 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal.
2. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (Sig) lebih kecil dari 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal.

4.2.2 Uji Homogenitas

Adapun pedoman pengambilan keputusan dalam uji homogenitas yaitu:

1. Jika nilai signifikansi (Sig) $> 0,05$ maka varians data adalah homogen
2. Jika nilai signifikansi (Sig) $< 0,05$ maka varians data adalah tidak homogen.

4.2.2.1 Uji homogenitas varians kelas experiment

Tabel 4.8 *Test of Homogeneity of Varians*

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
6.502	1	58	.081

Sumber Data: Output SPSS 16 Tahun 2019

Dari hasil analisis pada tabel di atas diperoleh $F = 6,502$ dan nilai sig = $0,81 > \alpha 0,05$ dengan demikian data hasil belajar PAI kelas experimen dari kedua kelompok sampel adalah homogen pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

4.2.2.2 Uji homogenitas varians kelas control

Tabel 4.9 *Test of Homogeneity of Variances*

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
5.694	1	58	.120

Sumber Data: Output SPSS 16 Tahun 2019

⁴⁵Nufian S Febriani & Wayan Weda Asmara Dewi, *Teori dan Praktis Riset Komunikasi Pemasaran Terpadu* (Cet I, Malang: UB Press, 2018) h. 73.

Dari hasil analisis pada tabel di atas diperoleh $F = 5,694$ dan nilai $\text{sig} = 0,120 > \alpha 0,05$ dengan demikian data hasil belajar PAI kelas kontrol dari kedua kelompok sampel adalah homogen pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

4.3.2.3 Uji homogenitas post test kelas control dan kelas eksperimen

Tabel 4.10 *Test of Homogeneity of Variances*

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.044	1	58	.311

Sumber Data: Output SPSS 16 Tahun 2019

Dari hasil analisis pada tabel di atas maka diperoleh $F = 1,044$ dan nilai $\text{sig} = 0,311 > \alpha 0,05$ dengan demikian data hasil belajar PAI post test kelas kontrol dan kelas eksperimen dari kedua kelompok sampel adalah homogen pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Pengaruh penggunaan metode pembelajaran inquiry dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI kelas XI SMA N 8 Pinrang

Tabel 4.11 *Paired Samples Statistics*

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 pre_test_eksperimen	56.93	30	5.842	1.067
post_test_eksperimen	86.70	30	9.418	1.719

Sumber Data: Output SPSS 16 Tahun 2019

Pada tabel paired samples statistics terlihat rata-rata hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI sebelum diberikan metode inquiry sebesar 56,93 dan standar deviasi 5,842 dan setelah diberikan metode inquiry maka nilai rata-rata sebesar 86,70

dan standar deviasinya 9,418 hal ini berarti secara deskriptif terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar PAI sebelum dan sesudah diberikan metode inquiry.

Tabel 4.12 *Paired Samples Correlations*

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 pre_test_experimen & post_test_experimen	30	.036	.975

Pada tabel paired samples correlation diperoleh koefisien korelasi antara sebelum dan sesudah diberikan metode inquiry sebesar 0,036.

Tabel 4.13 *Paired Samples Test*

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pre_test_experimen post_test_experimen	-29.767	11.113	2.029	-33.916	-25.617	-14.671	29	.000

Sumber Data: Output SPSS 16 Tahun 2019

Pada tabel paired samples test diperoleh perbedaan mean = -29,767 yang artinya selisih skor hasil belajar PAI antara sebelum dan sesudah diberikan metode inquiry. Selanjutnya pada tabel tersebut diperoleh harga statistik $t = -14,671$ dengan $df = 29$ dan angka Sig. (2-tailed) = 0,000 $\leq \alpha = 0,05$ atau H_0 ditolak dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan metode inquiry.

4.3.2 Pengaruh penggunaan metode ceramah dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI kelas XI SMA N 8 Pinrang

Tabel 4.14 *Paired Samples Statistics*

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 pre_test_kontrol	53.57	30	7.771	1.419
post_test_kontrol	77.93	30	11.132	2.032

Sumber Data: Output SPSS 16 Tahun 2019

Pada tabel paired samples statistics terlihat rata-rata hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI sebelum diberikan metode ceramah sebesar 53,57 dan standar deviasi 7,771 dan setelah diberikan metode ceramah maka nilai rata-rata sebesar 77,93 dan standar deviasinya 11,132. Hal ini berarti secara deskriptif terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar PAI sebelum dan sesudah diberikan metode ceramah.

Tabel 4.15 *Paired Samples Correlations*

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 pre_test_kontrol & post_test_kontrol	30	.218	.248

Sumber Data: Output SPSS 16 Tahun 2019

Pada tabel paired samples correlation diperoleh koefisien korelasi antara sebelum dan sesudah diberikan metode ceramah sebesar 0,218.

Tabel 4.16 *Paired Samples Test*

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pre_test_kontrol - post_test_kontrol	-24.367	12.110	2.211	-28.889	-19.845	-11.021	29	.000

Sumber Data: Output SPSS 16 Tahun 2019

Pada tabel paired samples test diperoleh perbedaan mean = -24,367 yang artinya selisi skor hasil belajar PAI antara sebelum dan sesudah diberikan metode ceramah. Selanjutnya pada tabel tersebut diperoleh harga statistik $t = -11,021$ dengan $df = 29$ dan angka Sig. (2-tailed) = $0,000 \leq \alpha = 0,05$ atau H_0 ditolak dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan metode ceramah.

4.3.3 Perbedaan penggunaan metode inquiry dan metode ceramah

Tabel 4.17 *Group Statistics*

kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
nilai 1	30	86.70	9.418	1.719
2	30	77.93	11.132	2.032

Sumber Data: Output SPSS 16 Tahun 2019

Pada tabel group statistics terlihat rata-rata hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI yang diajar dengan metode inquiry sebesar 86,70 dan standar deviasi sebesar 9,418 serta rata-rata hasil belajar peserta didik yang diajar dengan

metode ceramah sebesar 77,93 standar deviasinya sebesar 11,132 hal ini berarti secara deskriptif hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI yang diajar dengan metode inquiry lebih tinggi dan lebih konsisten daripada peserta didik yang diajar dengan metode ceramah.

Tabel 4.18 *Independent Samples Test*

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
nilai	Equal variances assumed	1.044	.311	3.293	58	.002	8.767	2.662	3.438	14.096
	Equal variances not assumed			3.293	56.451	.002	8.767	2.662	3.434	14.099

Sumber Data: Output SPSS 16 Tahun 2019

Pada tabel independent samples test pada bagian *Equal Variances Assumed* dan pada kolom *Levene`S Test For Equality Of Variances* diperoleh $F = 1,044$ dan nilai sig $0,311 \geq \alpha = 0,05$ berarti varians populasi kedua kelompok sama atau homogen. Karena varians data homogen maka dipilih baris *Equal Variances Assumed* dimana pada kolom bagian *t-test for equality of means* diperoleh harga $t = 3,293$ dengan $df = 58$ serta sig (2-tailed) $= 0,002 \leq \alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak dengan kesimpulan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI yang diajar

dengan metode inquiry lebih tinggi atau lebih baik daripada hasil belajar peserta didik yang diajar dengan metode ceramah.

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

4.5.1 Pengaruh penggunaan metode inquiry dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI

Berdasarkan hasil analisis deskriptif maka diperoleh hasil mean pre test 56,93 dan post test 86,70 artinya hasil menunjukkan adanya peningkatan setelah diberikan treatment pembelajaran dengan penggunaan metode inquiry. Selain itu hasil uji normalitas data telah menunjukkan bahwa data tersebut telah berdistribusi normal

Pada tabel paired samples test diperoleh perbedaan mean = -29,767 yang artinya selisi skor hasil belajar PAI antara sebelum dan sesudah diberikan metode inquiry. Selanjutnya pada tabel tersebut diperoleh harga statistik $t = -14,671$ dengan $df = 29$ dan angka Sig. (2-tailed) = 0,000 $\leq \alpha = 0,05$ atau H_0 ditolak dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan metode inquiry.

4.5.2 Pengaruh penggunaan metode ceramah dalam meningkatkan hasil belajar pserta didik pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMA N 8 Pinrang.

Dari hasil analisis deskriptif telah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI kelas XI SMA N 8 Pinrang dengan nilai mean pre test 53,57 dan post test 77,93 dengan demikian hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik setelah diajar menggunakan metode ceramah.

Pada tabel paired samples test diperoleh perbedaan mean = -24,367 yang artinya selisi skor hasil belajar PAI antara sebelum dan sesudah diberikan metode ceramah. Selanjutnya pada tabel tersebut diperoleh harga statistik $t = -11,021$ dengan $df = 29$ dan angka Sig. (2-tailed) = $0,000 \leq \alpha = 0,05$ atau H_0 ditolak dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan metode ceramah.

4.5.3 Perbedaan antara penggunaan metode pembelajaran inquiry dan metode ceramah dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI kelas XI SMA N 8 Pinrang.

Dari hasil analisis deskriptif terlihat bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI yang diajarkan menggunakan metode pembelajaran inquiry dan peserta didik yang menggunakan metode ceramah telah di peroleh hasil yang berbeda. Adapun nilai rata-rata kelas experiment yaitu pre test 56,93 dan post test 86,70 sedangkan untuk kelas kontrol nilai rata-rata yang diperoleh yaitu pre test 53,57 dan post test 77,93, dimana nilai rata-rata peserta didik kelas eksperimen lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai rata-rata yang diperoleh kelas kontrol. Dari hasil tersebut diperoleh bahwa kelas experiment lebih tinggi daripada kelas kontrol. Serta varians data homogen dengan $F = 1,004$ dan nilai Sig = $0,311 > \alpha = 0,05$ berarti varians kedua kelompok sama atau homogen. Karena varians data homogen maka dipilih *Equal variances assumed* dimana pada kolom bagian *t-test for equality of means* diperoleh harga $t = 3,293$ dengan $df = 58$ serta sig (2-tailed) = $0,002 \leq \alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI yang diajar dengan menggunakan metode

inquiry lebih tinggi atau lebih baik daripada hasil belajar peserta didik yang diajar menggunakan metode ceramah.

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa penerapan metode inquiry pada kelas experiment dapat memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan penerapan metode ceramah pada kelas control, penerapan metode inquiry memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan metode ceramah hal ini terjadi karena dalam metode inquiry melibatkan peranan langsung siswa dalam mendalami materi. Hal ini sesuai dengan pengertian metode yang disampaikan oleh E Mulyasa dalam bukunya yang berjudul kurikulum berbasis kompetensi yaitu: inquiry adalah cara menyadari apa yang telah dialami. Sistem belajar mengajar ini menuntut peserta didik berpikir. Metode ini menempatkan peserta didik pada situasi yang melibatkan mereka pada kegiatan intelektual, dan memproses pengalaman belajar menjadi sesuatu yang bermakna. Sedangkan pada metode ceramah siswa hanya mendengarkan penyampaian materi dari gurunya, hal ini juga sesuai sebagaimana pengertian metode ceramah menurut Abdurahman Saleh yang mengatakan bahwa: metode ceramah adalah suatu cara mengajar dengan penyajian materi melalui penuturan dan penerangan lisan oleh guru kepada siswa.

PAREPARE

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap hasil penilaian di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, diantaranya sebagai berikut:

5.1.1 Pada tabel paired samples test diperoleh harga statistik $t = -14,671$ dengan $df = 29$ dan angka Sig. (2-tailed) = $0,000 \leq \alpha = 0,05$ atau H_0 ditolak dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan metode inquiry dengan kata lain terdapat peningkatan hasil belajar setelah menggunakan metode inquiry.

5.1.2 Pada tabel paired samples test hasil belajar PAI antara sebelum dan sesudah diberikan metode ceramah diperoleh harga statistik $t = -11,021$ dengan $df = 29$ dan angka Sig. (2-tailed) = $0,000 \leq \alpha = 0,05$ atau H_0 ditolak dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan metode ceramah dengan kata lain terdapat peningkatan hasil belajar setelah menggunakan metode ceramah.

5.1.3 Dari hasil belajar PAI peserta didik kelas XI SMA Negeri 8 Pinrang dalam kegiatan belajar-mengajar telah mengalami peningkatan. Hal ini dapat diketahui melalui tabel *Equal variances assumed* dimana pada kolom bagian *t-test for equality of means* diperoleh harga $t = 3,293$ dengan $df = 58$ serta sig (2-tailed) = $0,002 \leq \alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI yang diajar dengan menggunakan metode

inquiry lebih tinggi atau lebih baik daripada hasil belajar peserta didik yang diajar menggunakan metode ceramah.

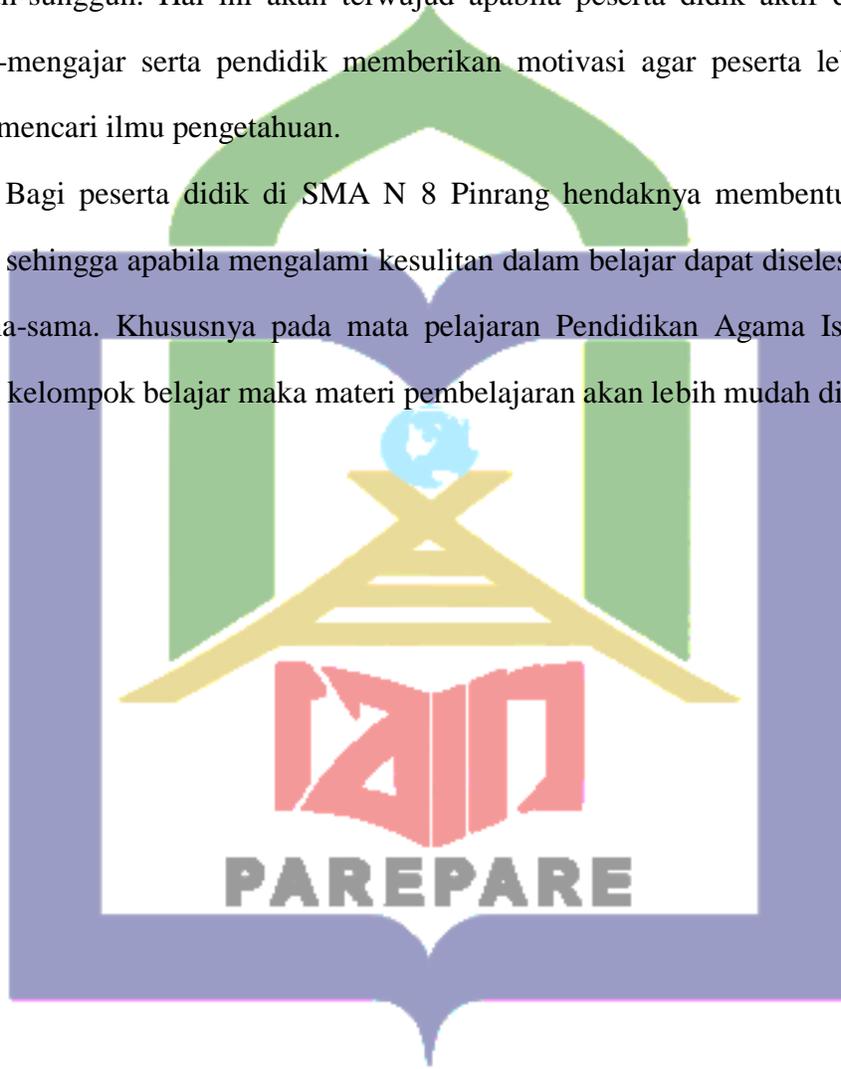
5.2 Saran

Agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien serta menyenangkan maka seorang pendidik harus memberikan yang terbaik untuk peserta didik. Seorang pendidik harus memiliki keterampilan dalam keadaan apapun. Pendidik juga harus mampu mengkondisikan lingkungan pembelajaran agar tetap terkontrol dengan baik, juga peserta didik merasa senang dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, berdasarkan kesimpulan diatas peneliti memberikan beberapa saran antara lain sebagai berikut:

5.2.1 Bagi SMA N 8 Pinrang sekolah hendaknya menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik belajar dengan nyaman. Serta, menyediakan media atau alat peraga lainnya sehingga peserta didik tertarik dan termotivasi melakukan eksperimen sendiri untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Dengan kondisi lingkungan yang baik akan melahirkan kekuatan tersendiri bagi peserta didik untuk aktif dalam mencari pengetahuan yang baru melalui berbagai media yang disediakan oleh sekolah. Oleh karena itu, kelengkapan pada sekolah adalah penunjang tersendiri bagi kelangsungan pendidikan di sekolah tersebut. Selain itu yang harus dilakukan oleh sekolah adalah memberikan pengawasan kepada kepada setiap tenaga pendidik agar senantiasa mengerjakan tugasnya masing-masing dengan penuh tanggung jawab serta profesional dalam melaksanakan profesinya sebagai pendidik.

5.2.2 Bagi guru memiliki kemampuan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik agar proses pembelajaran tetap terjaga. Serta, peserta didik termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Hal ini akan terwujud apabila peserta didik aktif dalam proses belajar-mengajar serta pendidik memberikan motivasi agar peserta lebih giat lagi dalam mencari ilmu pengetahuan.

5.2.3 Bagi peserta didik di SMA N 8 Pinrang hendaknya membentuk kelompok belajar sehingga apabila mengalami kesulitan dalam belajar dapat diselesaikan secara bersama-sama. Khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan adanya kelompok belajar maka materi pembelajaran akan lebih mudah dipahami.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2007. *Guru dalam proses belajar mengajar*. Cet. 13; Bandung: Sinar baru Algesindo.
- Arifin, Muzayyin. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. 4; Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bungin, Burhan. 2012. *Teknik praktis riset komunikasi*. Cet.VII; Jakarta: Kencana.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain Aswan. 2006. *Strategi belajar Mengajar*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Peserta Didik*.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Quran Dan Terjemahnya*. Bandung; Diponegoro.
- Departemen Agama RI. 2006. *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*. Jakarta: Sekretariat Ditjen Pendidikan Islam.
- Gay L. R,1981, *Educational Research* (Hawell Company).
- Gulo W. 2004. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta; PT Grasindo.
- Kadir. 2010. *Statistik (Untuk penelitian ilmu-ilmu social)*. Jakarta: Rosemata Saputra.
- _____. 2016. *Statistika terapan,konsep contoh dan analisis data dengan program SPSS/lisrel dalam penelitian*. cet III; Jakarta: PT Raja grafindo persada.
- Kurniawan, Syamsul dan Salim Moh Haitami. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kurnia. 2014. “Peningkatan Kemampuan Siswa Dalam Menentukan Pokok Pikiran Bacaan Melalui Metode Inquiry”. Skripsi Sarjana; Fakultas Tarbiyah dan Keguruan: Jakarta.
- Komang Kumara Ratih. 2017 “Pengaruh penerapan metode inquiry terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 1 Binakarya Buana”. Skripsi Sarjana; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Bandar Lampung.
- Margono. 2004. *Metodologi Penelitian*. Cet. 4; Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2015.*Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan Pendidikan Islam*). Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. 2004. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

- _____. 2008. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Cet. 11; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, Syafrudin. 2002. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta; PT Intermasa.
- Prihatin, Eka. 2011. *Manajemen Peserta Didik*. Cet. I; Bandung: Alfabeta.
- Payandnya, I Putu Ade Andre dan I Gusti Agung Ngurah Trisna Jayantika. 2018. *Panduan Eksperimen Beserta Analisis Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Republik Indonesia, 2011, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet IV; Jakarta: Sinar Grafika.
- Sabri, Ahmad. 2005. *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Sahlan, Asmaun dan Angga Teguh Prastyo. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Saleh, Abdurahman. 2005. *Pendidikan Agama dan Pengembangan Watak Bangsa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perada.
- Suryosubroto B. 2002. *Proses belajar mengajar di Sekolah*. Cet. 1; Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Ed. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. 1997. *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung; PT Remaja Rosda Karya.
- Sudijono, Anas. 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Cet; V, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 1995. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- _____. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Cet. 11; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. 22; Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar

- Sanjaya, Wina. 2007. *strategi Pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Tim penyusun. 2013. *Pedoman penulisan karya ilmiah (Makalah dan Skripsi)*. Parepare: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).
- Trianto.2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*.Cet. I; Jakarta: Kencana.
- Umar, Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Amzah.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Cet. 2; Jakarta: PT Bumi Aksara.



BIOGRAFI PENULIS



Nama penulis Sahrul, lahir di Pinrang, tepatnya Salu-sape 9 September 1997. Penulis memulai pendidikan di SD Negeri 141 Tuppu. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Lembang. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 8 Pinrang. Kemudian melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2015 dan mengambil Fakultas Tarbiyah, program studi Pendidikan Agama Islam. Selain fokus kuliah, Penulis juga bergabung dalam organisasi LDM, meski penulis tidak aktif lagi berorganisasi sejak memasuki semester 3 hingga selesai dikarenakan alasan tertentu yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Dan penulis juga sempat menjadi Pembina Asrama Putra IAIN parepare pada tahun akademik 2016-2017.

Selama perkuliahan, penulis mendapatkan beberapa ilmu, baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Penulis melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Ciro-ciroe Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap Dan Melaksanakan (PPL) di SMP 10 Parepare.

Penulis menyusun skripsi ini sebagai tugas akhir mahasiswa, dan untuk memenuhi persyaratan dalam rangka meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program S1 di IAIN Parepare dengan judul Skripsi “PENGARUH PENGGUNAAN METODE INQUIRY DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS XI DI SMA N 8 PINRANG.”

PAREPARE